

**BUDAYA MEMBACA DIKALANGAN REMAJA DIGAMPONG
TOKOH KECAMATAN MANGGENG KABUPATEN ACEH
BARAT DAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan
Memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana sosiologi

ANGGIA FARLIZA
1805905020023



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH-ACEH BARAT
TAHUN 2022**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
KAMPUS UTU MEULABOH – ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman : fisip.utu.ac.id, Email : fisip@utu.ac.id

Meulaboh, 11 Oktober 2022

Program Studi : Sosiologi
Jenjang : Strata1 (S-1)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi saudara:

Nama : ANGGIA FARLIZA
NIM : 1805905020023

Dengan Judul: BUDAYA MEMBACA DIKALANGAN REMAJA DI
GAMPONG TOKOH KECAMATAN MANGGENG
KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Teuku Umar.

Mengesahkan:
Pembimbing Utama,


Yuni Sri Lestari, S.IP., M.Sos.Sc
NIP. 199111052022032012

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Ketua,
Program Studi Sosiologi




Baeri S.H., M.H
NIP. 196307131991021002




Sopar Sinambela, M.Si
NIP. 197309201998011001



Meulaboh, 11 Oktober 2022

Program Studi : Sosiologi
Jenjang : Strata1 (S-1)

LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi saudara:

Nama : ANGGIA FARLIZA
NIM : 1805905020023

Dengan Judul: BUDAYA MEMBACA DIKALANGAN REMAJA DI
GAMPONG TOKOH KECAMATAN MANGGENG
KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian pada tanggal 06 Juni 2022 dan memenuhi syarat untuk diterima.

Menyetujui
Komisi Ujian

1. Ketua : Yeni Sri Lestari, S.IP., M.Sos.Sc
2. Anggota : Nurkhalis, S.Sos.I., M.Sosio
3. Anggota : Irma Juraida, M.Sos

Tanda Tangan



Mengetahui,
Ketua Program Studi Sosiologi

Sopar Sinambela, M. Si
NIP. 197309201998011001

PERNYATAAN ORIGINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama: Anggia Farliza

Nim : 1805905020023

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya bahwa didalam skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, tesis, disertai buku, atau bentuk lain yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dapat dipadang sebagai tidakkan penjiplakan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikan seolah-olah karya asli saya sendiri. Apa bila ternyata dalam skripsi saya terdapat bagian-bagian yang memenuhi unsur penjiplakan, maka saya menyatakan kesediaan untuk dibatalkan sebagian atau seluruh hak gelar kesarjanaan saya.

Demiakan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Meulaboh, 11 Oktober 2022
Saya yang membuat pernyataan



Anggia Farliza

NIM.1805905020023

BIODATA PENULIS

A. BIODATA PRIBADI

Nama : Anggia Farliza
Tempat Tanggal Lahir : Blang Manggeng, 11-juni-2001
Agama : Islam
Alamat Tinggal : Dsn. Sikabu Desa Tokoh Kecamatan
Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya
No. Handphone : 085261848289

B. BIODATA ORANG TUA

Nama Ayah : A. Hamid
Pekerjaan : petani
Alamat Tinggal : Dsn.Sikabu Desa Tokoh Kecamatan
Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya

Nama Ibu : Fariati
Pekerjaan : IRT
Alamat Tinggal : Dsn. Sikabu Desa Tokoh Kecamatan
Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

Sekolah Dasar : SDN 9 Blang manggeng
Sekolah Menengah Pertama : SMPN 1 Manggeng
Sekolah Menengah Atas : SMAN 2 Abdya
Perguruan Tinggi : Universitas Teuku Umar

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah.alhamdulillah alhamdulillahirabbil'amin

Sujud syukur kupersembahkan kepada Allah SWT atas takdirmu telah Engkau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini.Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku. Shalawat berangkaikan salam sejahtera semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyalahkan obor kebenaran ditengah-tengah umat yang jahil sehingga menjadi umat yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Katakanlah (Muhammad), seadainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula) (Q.s Al-Kahfi:109),

Hari ini telah kutemukan apa yang dulu aku dambakan yang kutempuh dengan keyakinan yang membara, dimana harapan-harapan yang pernah ku ukir hingga berjalannya waktu. Tenrentang hari-hari panjang yang mengapai jati diri semua tertata rapi diingatan ku.....

Dengan Ridha Allah SWT....

Karya dan keberhasilan ini ku persembahkan kepada Ayahanda A. Hamid dan Ibunda Fariati yang telah mencuruhkan perhatian, kasih sayang, dukungan, doa,serta pergorbanan yang tiada taranya, demi kesuksesan masa depan.

Terimakasih yang tak terhingga kepada saudara Zilda Furqan dan Armi Farmi, yang telah memberi semangat, bantuan moral dan moril serta segalanya.

Terimakasih untuk teman-temanku semua dan grup KITA yang selalu memberikan motivasi, nasehat, serta dukungan yang selalu membuatku semangat menyelesaikan skripsi ini, dan teman-teman yang telah banyak membantu mengisi hari-hari penuh dengan canda tawa, suka dan duka, kalian telah banyak memberikan banyak hal yang terlupakan sampai kapan pun.

Saya ingat pesan dari Buya Hamka, “ salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup adalah membiarkan pikiran yang cemerang menjadi budak bagi tumbuh yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.”

Akhirnya sebuah perjuangan berhasil ku tempuh...

Suka dan duka, tidak merunduk meski terbentur, tidak mengeluh meski terjatuh ...

Tapi semangat dalam jiwaku tidak pernah PUDAR.

“ Anggia Farliza”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memeberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan judul **“BUDAYA MEMBACA DIKALANGAN REMAJA DIGAMPONG TOKOH KECAMATAN MANGGENG KABUPATEN ACEH BARAT DAYA”**. Shalawat dan salamtidak lupa pula penulis sampaikan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang seperti yang kita rasa pada saat ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah-satu syarat dalam menempuh Studi Sosiologi Universitas Teuku Umar guna untuk meraih Gelar Sarjana (S.sos). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penulis sangat menyadari dalam penyusunan penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin berterimakasih kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua saya dan saudara saya, terimakasih atas segala kasih sayang, dukungannya dan doa yang tiada henti untuk penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan proposal skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ishak Hasan, M.Si selaku Rektor Universitas Teuku Umar yang telah banyak merubah wajah kampus menjadi baik di barat selatan Aceh.
3. Bapak Basri, SH,. MH selaku dekan Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Teuku Umar yang senantiasa memberi nasehat serta motivasi dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
4. Bapak Dr. Afrizal Tjoetra, M.Si selaku wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar yang sudah memberikan banyak pembelajaran yang bermanfaat dan juga menginspirasi
5. Bapak Sopar Sinambela, M. Si Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar yang selalu memberikan pembelajaran, nasihat, motivasi serta kerja keras untuk kemajuan program studi sosiologi agar meluluskan sarjana yang siap terjun dimasyarakat.

6. Ibu Yeni Sri Lestari, S.IP, M.Sos.Sc selaku pembimbing yang telah memberikan motivasi, masukan, pemahaman dan kesediaan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sekaligus mendapatkan hasil yang memuaskan.
7. Bapak Nurkhalis, S.Sos.I.,M.Sosio selaku dosen penguji I dan Ibu Irma Juraida, M.Sos selaku penguji II saya yang begitu penulis sanjung dan banggakan yang selalu memberi arahan, motivasi, saran-saran dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen program studi sosiologi yang dengan penuh kesabaran memberikan pembelajaran, pengetahuan serta pengalaman yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan. Penulis juga berharap agar ilmu yang ibu dan bapak berikan bermanfaat di masa mendatang.
9. Keluarga besar Sosiologi Angkatan 2018 yang menjadi teman seperjuangan dalam menempuh pendidikan.
10. Serta semua pihak yang telah membantu saya sehingga terselesaikannya proposal skripsi ini

Saya menyadari proposal skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan dan perbaikan sehingga nantinya proposal skripsi ini dapat memberikan mamfaat bagi bidang pendiddikan dan penerapan dilapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Meulaboh, September 2022

Penulis

ABSTRAK

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini bahwasanya budaya membaca pada remaja saat ini masih sangat rendah, membaca belum menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan remaja dan belum menjadi sebuah keutamaan yang dilakukan oleh remaja. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana budaya membaca pada kalangan remaja dan strategi dalam meningkatkan budaya membaca pada kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan konsep kebudayaan dimana dalam konsep kebudayaan ini membahas tentang konsep budaya yang turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi adat-istiadat, atau cara kehidupan manusia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, serta untuk penetapan informan teknik yang digunakan yaitu teknik purposive sampling, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa budaya membaca dikalangan remaja gampong tokoh belum menjadi sebuah kebiasaan dan keutamaan yang dilakukan oleh remaja pada saat ini. Dalam strategi meningkatkan budaya membaca pada remaja perlu adanya *punishment* (hukuman) dan *reward* (hadiah) yang diterapkan oleh orang tua dan guru kepada remaja guna untuk meningkatkan budaya membaca pada kalangan remaja di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng.

Kata kunci :Budaya, Membaca, Remaja

ABTSRACT

The problem that arises in this study is that the reading culture of teenagers is still very low, reading has not become a habit for teenagers and has not become a virtue carried out by teenagers. The purpose of this study was to determine how the reading culture among teenagers and strategies in improving reading culture among teenagers. This study uses the concept of culture where in this cultural concept discusses the concept of culture which descends into patterns of behavior that are bound to certain groups, namely into customs, or ways of human life. In this study the authors used qualitative research methods, as well as for the determination of the informants the technique used was purposive sampling technique, data collection techniques were carried out by means of field observations, interviews, and documentation. The results of this study explain that the reading culture among youth in village figures has not become a habit and virtue carried out by teenagers at this time. In the strategy to improve reading culture in adolescents, it is necessary to have punishment (punishment) and reward (reward) applied by parents and teachers to adolescents in order to improve reading culture among adolescents in Gampong Characters, Manggeng District.

Keywords: Culture, Reading, Youth

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORIGINALITAS	iv
BIODATA PENULIS.....	v
LEMBARAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2. Manfaat Praktis	6
1.5. Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Remaja	14
2.3 Budaya Membaca.....	16
2.3.1. Tujuan budaya membaca.....	19
2.3.2. Penyebab Rendahnya Budaya Membaca Dikalangan Remaja.....	21
2.4 Konsep budaya.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1. Pendekatan Penelitian	28
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
3.3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	29
3.3.1. Sumber Data.....	29
3.3.2. Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4. Teknik Penentuan Informan.....	31
3.5. Instrumen Data	32
3.6. Teknik Analisis Data.....	32
3.7. Uji Kredibilitas Data	33
3.8. Jadwal Penelitian	33
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	35
4.1. Gambar Umum Lokasi Penelitian.....	35
4.1.1. Letak Geografis.....	35
4.1.2. Visi Dan Misi Gampong Tokoh.....	36

4.1.3.	Data Penduduk Gampong Tokoh.....	36
4.1.4.	Kondisi Sosial	38
4.2.	Hasil Penelitian	38
4.2.1.	Budaya Membaca Pada Kalangan Remaja Digampong Tokoh.	38
4.2.2.	Strategi Meningkatkan Budaya Membaca Di Gampong Tokoh	45
BAB V	PEMBAHASAN	54
5.1.	Budaya Membaca Pada Kalangan Remaja Gampong Tokoh	54
5.2.	Strategi Meningkatkan Budaya Membaca Di Gampong Tokoh.....	56
BAB VI	PENUTUP	61
6.1.	Kesimpulan	61
6.2	Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65
DOKUMENTASI	66

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	13
Tabel 3.1	List Informan	31
Tabel 3.2	Jadwal Penelitian	34
Tabel 4.1	Jumlah penduduk gampong tokoh berdasarkan dusun	37
Tabe 4.2	Kegiatan Sosial Di Gampong Tokoh.....	37

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1	Budaya membaca pada kalangan remaja	44
Bagan 4.2	Strategi Meningkatkan Budaya Membaca Pada Remaja	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 2. Kuisisioner	65
Lampiran 2. Dokumentasi	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya membaca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai budaya membaca adalah orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama didalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca. (suetarno, 2006).

Membaca merupakan sebuah kegiatan yang tidak terlepas pada kehidupan manusia. Banyak informasi, pengetahuan yang akan didapatkan setiap orang dari membaca. Namun tidak semua orang menyadarinya. Budaya membaca yang tinggi menunjukkan perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan dan teknologi pada masyarakat. Seiring dengan hal tersebut beberapa negara maju di dunia menjadikan membaca sebagai salah satu kegiatan yang tidak lepas dari kehidupan mereka. Membaca menjadi sarana untuk mempelajari dunia yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, dan menggali pesan pesan tertulis dalam bahan bacaan (Somadayo, 2011)

Membaca dianggap sebagai kegiatan yang penting karena dengan membaca seseorang akan memperoleh wawasan yang berguna untuk meningkatkan kecerdasannya, sehingga mereka siap dalam menghadapi tantangan ke depan. Seseorang yang rajin membaca akan lebih terbuka pemikirannya. Membaca menjadi sebuah sarana untuk mendapatkan berbagai

informasi yang sekarang ini tersaji dalam bahan bacaan seperti majalah, surat kabar, buku pengetahuan, dan lain-lain.

Budaya membaca merupakan kegiatan yang seharusnya patut untuk ditingkatkan dalam diri manusia. Membaca adalah proses pemecahan sandi terhadap simbol-simbol tertulis, karena diawali dengan memahami segmen-segmen terkecil (huruf, suku kata, kata) dalam teks dan kemudian dibangun agar mencakup unit-unit yang lebih besar. (Ghazali, 2010).

Kebiasaan membaca adalah keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan. Oleh karena itu kebiasaan membaca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan. Buku sebagai media transformasi dan penyerbaluasan ilmu dapat menembus batas-batas geografis suatu Negara, sehingga ilmu pengetahuan dapat dikomunikasikan dan digunakan dengan cepat diberbagai belahan dunia.

Salah satu tajuk di situs antara news, yang memberitakan bahwa budaya membaca masyarakat Indonesia terendah diantara 52 negara dikawasan asia timur berdasarkan data yang dilansir organisasi pengembangan kerja sama ekonomi (OECD), nampaknya mengharuskan pemerintah untuk bekerja ekstra keras guna menumbuhkan minat baca dikalangan masyarakat Indonesia. Fenomena jauhnya budaya membaca dan menulis dari gaya hidup remaja teridentifikasi dari gaya hidup dan perilakunya. Lebih senang menggenggam ponsel dari pada membawa bacaan yang berkualitas.

Buku adalah jendela dunia. Kalimat yang sering kita dengar dari kecil hingga dewasa. Tanpa harus berkeliling dunia, dengan membaca buku kita dapat mengetahui sesuatu yang menakjubkan tentang dunia luar. Membaca merupakan

salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Membaca juga dapat menjauhkan kita dari jurang kebodohan dan menjauhkan pula dari kemiskinan.

Perpustakaan juga sangat menunjang sebagai tempat untuk mencari buku-buku. Manfaat perpustakaan sangat penting untuk mengasah kemampuan analisis dan pendalaman materi pembelajaran. Perpustakaan memiliki bahan pustaka yang bermacam-macam jenis buku. Para remaja dapat memanfaatkan perpustakaan untuk mencari referensi buku.

Membaca adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi selain dengan mendengar dan melihat. Informasi yang didapatkan berupa informasi tertulis. Membaca perlu ditekankan kepada setiap individu sejak dini, karena informasi yang paling mudah untuk kita peroleh adalah melalui bacaan, baik Koran, majalah, buku-buku dan lain-lain.

Orang yang menerapkan budaya membaca dalam hidupnya akan dipenuhi oleh informasi yang *up-to-date* dan ilmu pengetahuan. Minimnya budaya membaca dikalangan remaja Indonesia perlu diperhatikan. Masalah tersebut, tidak bisa kita anggap remeh, karena besarnya rasa cinta membaca sama dengan kemajuan. Artinya, suatu tingkatan minat baca seseorang menentukan tingkat kualitas serta wawasannya. Kebiasaan membaca perlu ditingkatkan terutama kepada para remaja. Dalam proses belajar mengajar, mustahil berhasil tanpa adanya membaca.

Budaya membaca di Indonesia masih tergolong lemah hal ini dapat dilihat dari kurangnya minat membaca pada masyarakatnya, baik dari segi pelajar, pekerja, atau nonpekerja. Padahal dengan membaca kita bisa menemukan inspirasi

baru, pengetahuan baru serta berita-berita baru. Dengan membaca secara tidak langsung kita sudah menjelajahi tempat atau waktu yang tidak pernah kita lalui, begitu luar biasa efek dari membaca, sehingga bisa membuka wawasan pemikiran kita lebih luas lagi. Sebagai jembatan ilmu pengetahuan, membaca memiliki dampak yang sangat luar biasa apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Zaman modern yang semakin maju menuntut remaja sebagai generasi millennial untuk dapat berkompetisi dengan kemajuan teknologi, hal ini tentunya harus didukung dengan tingkat ilmu pengetahuan yang memadai. Ilmu pengetahuan sebagai tolak ukur seseorang memiliki daya pikir yang baik harus didukung dengan banyaknya bacaan sebagai sumber informasi, referensi dan menambah luas pengetahuan remaja modern

Keadaan yang terjadi di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya masih dijumpai realita dimana remaja masih minim sekali menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan mereka sehari-hari. Hal ini terlihat jelas saat penulis melakukan observasi terhadap kegiatan remaja di waktu luang, dimana remaja di Gampong Tokoh lebih banyak mengisi waktu luang mereka untuk bermain *game online* dari pada membaca informasi yang terkait dengan kondisi terkini meskipun sebenarnya membaca juga dapat dilakukan menggunakan gawai mereka.

Kemudahan untuk mendapatkan pengetahuan melalui gawai saat ini, tidak digunakan oleh remaja gampong Tokoh sebagai wadah untuk menambah luas pengetahuan maupun informasi mereka terhadap berita-berita terkini. Hal ini menyebabkan remaja tidak memiliki kebiasaan yang positif dalam menggunakan

gawai mereka, padahal di zaman modern menuju Revolusi Industri 5.0, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan adalah suatu keharusan.

Membaca seharusnya sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh remaja tanpa harus disuruh. Namun pada kenyataannya banyak remaja belum membiasakan membaca sebagai kebutuhan baginya. Padahal, membaca sangatlah penting dengan membaca bisa menambah ilmu pengetahuan, menambah wawasan lebih luas, dan banyak hal yang belum kita ketahui menjadi tahu ketika kita banyak membaca. Akan tetapi banyak remaja sekarang ini yang masih lalai dan tidak peduli ketika disuruh membaca mereka malah tidak suka dan membantah ketika disuruh membaca.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai berbagai masalah yang dihadapi, maka peneliti tertarik ingin mengangkat tema tentang **“Budaya membaca dikalangan Remaja di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya”**

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan secara singkat oleh penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana budaya membaca pada kalangan remaja di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya?
2. Bagaimana Strategi meningkatkan budaya membaca di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah di jelaskan seperti diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui budaya membaca pada kalangan remaja di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya
2. untuk mengetahui strategi dalam meningkatkan budaya membaca di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya?

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bisa diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis, adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat penelitian ini untuk penulis adalah bisa diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan penalaran dan ilmu pengetahuan sipenulis dalam melakukan kajian terkait teori dalam ilmu sosiologi yang mendukung tujuan dari penelitian ini, serta menjadi pengalaman bagi si penulis itu sendiri dalam melakukan penelitian lapangan yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Dan adapun manfaat untuk masyarakat adalah bisa diharapkan dari penelitian ini dapat digunakan untuk menganalisisir gejala sosial dalam lingkungan masyarakat terutama terkait dengan budaya membaca pada remaja saat ini.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum di Gampong Tokoh, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya, mengubah pola pikir masyarakat terkait budaya membaca serta

penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan budaya membaca pada kalangan remaja berdasarkan pemahaman terkait pembelajaran sosiologi pendidikan dalam memecahkan permasalahan ini.

Dan manfaat bagi pribadi penulis yaitu, mampu meningkatkan kesadaran dan memahami untuk terus meningkatkan budaya membaca serta, melatih kemampuan berfikir penulis dalam memecahkan persoalan masalah-masalah sosial melalui penerapan teori-teori yang diperoleh selama mengenyam Pendidikan di Universitas.

1.5. Sistematika Penulisan

Demi mudah penulis untuk membahas dan menguraikan masalah yang tersebut dalam penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisannya adalah seperti berikut ini:

BAB I Pendahuluan : Penulisan pada bab ini terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang dapat membantu pemahaman pembaca.

BAB II Tinjauan Pustaka : Bab ini terdapat penulisan tentang landasan teori sebagai petunjuk dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan teori-teori yang sesuai dengan hal yang diteliti, sekaligus untuk memperkuat substansi penelitian yang dilaksanakan.

BAB III Metodologi penelitian : Penulisan dalam bab ini terdiri dari pembahasan terkait dengan metode penelitian, lokasi penelitian, pendekatan penelitian. Informasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal pelaksanaan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian : Pembahasan pada bab ini tentang penelitian lapangan yang telah penulis lakukan dan membahas tentang hasil wawancara dengan informasi mengenai rumusan masalah, yaitu budaya membaca pada kalangan remaja di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya dan strategi dalam meningkatkan budaya membaca pada kalangan remaja di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya

BAB V Pembahasan : Bab ini berisikan tentang pembahasan tentang penjelasan yang menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan secara keseluruhan, yaitu budaya membaca pada kalangan remaja di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya dan strategi meningkatkan budaya membaca di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya

BAB VI Penutup : Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah didapat serta berisi tentang saran-saran untuk kedepan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian yang sangat penting bagi penulis, karena dengan adanya kajian penelitian terdahulu, dapat mempermudah peneliti melakukan penelitian, yang menjadi contoh untuk memperjelas dan memperkuat hasil penelitian yang sedang dilakukan menjadi referensi untuk penguatan studi yang dilakukan. Hasil penelitian sudah banyak dipublikasikan, baik dibuku yang telah diterbitkan maupun di internet, dan juga penelitian skripsi sehingga hasil penelitian yang dilakukan benar-benar telah dilakukan, dibawah ini merupakan penelitian terdahulu.

Penelitian yang berjudul “Peranan Pustakawan Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Diperpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar” dalam penelitian ini menjelaskan tentang peranan pustakawan dalam meningkatkan budaya membaca diperpustakaan masjid Al-markaz Al-islami Makassar. Penelitian ini dilakukan di perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar. Pokok permasalahan skripsi ini adalah bagaimana usaha-usaha yang dilakukan pustakawan dalam meningkatkan budaya membaca dan mengungkapkan berbagai kendala yang dihadapi oleh pustakawan dalam meningkatkan budaya membaca diperpustakaan tersebut. (wahyuni.G, 2015)

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penulis melakukan wawancara dengan informan yang terlibat langsung dengan kegiatan budaya membaca. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mengetahui kegiatan-kegiatan apa yang telah dilakukan oleh pustakawan terhadap kegiatan budaya membaca.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan meningkatkan budaya membaca melalui proses dukungan dari keluarga, pendidikan pemustaka, suasana yang nyaman, penghargaan yang diberikan, program peningkatan budaya baca melalui media promosi atau menyebar brosur, program peningkatan budaya baca melalui kegiatan seminar perpustakaan di perpustakaan masjid al-markaz al-islami makasar. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh pustakawan di perpustakaan ini yaitu tidak melakukan pengadaan dengan cara membeli atau berlangganan koleksi baru dan tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah mengenai dana.

Penelitian selanjutnya dengan judul “penumbuhan budaya literasi melalui peningkatan minat baca masyarakat desa” dalam penelitian ini menjelaskan bahwa minat membaca masyarakat masih tergolong rendah karena belum tersedia sarana untuk membaca, tingkat pendidikan masyarakat rata-rata tamatan sekolah dasar, putus sekolah, dan buta aksara. Untuk meningkatkan minat baca guna menumbuhkan budaya literasi perlu dilakukan berbagai strategi program yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, seperti penyediaan sarana perpustakaan desa berbasis IT, pelibatan mahasiswa KKN untuk mengajar baca tulis selama dua sampai tiga bulan, perlu kerja sama dengan sekolah terdekat untuk memberikan akses kepada masyarakat putus sekolah guna mendapatkan kesempatan belajar.

Dalam penelitian ini Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus dengan meneliti kejadian atau peristiwa terkait dengan minat baca dan budaya literasi. Teknik pengumpulan data melalui

observasi, wawancara, dan teknik rekaman data. Teknik analisis data dilakukan melalui penyajian, analisis, uraian, dan pemaparan data terkait dengan minat baca dan budaya literasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan rekaman data.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penyebab rendahnya minat baca masyarakat khususnya generasi muda usia sekolah, mendiagnosis berbagai penyebab rendahnya minat membaca masyarakat dan menemukan model kegiatan membaca yang dapat mendorong masyarakat agar mau membaca sehingga terwujud budaya literasi khususnya pada generasi muda usia sekolah di desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo. (muslimin, 2018).

Penelitian selanjutnya dengan judul “penerapan budaya membaca dalam membina mutu Akademik di SMK Negeri 48 Jakarta” dalam penelitian ini menjelaskan bahwa hasil dari penelitian menunjukkan bahwa budaya membaca di SMK Negeri 48 Jakarta terbentuk melalui program membaca selama 15 menit yang dilakukan oleh pendidikan dan peserta didik di tiap-tiap kelas, penugasan yang diberikan pendidik didalam pembelajaran telah menuntut peserta didik untuk lebih banyak serta adanya kebiasaan dalam penggunaan media teknologi informasi untuk membaca. SMK Negeri 48 Jakarta mampu membina mutu akademik disekolah. Hal dibuktikan sekolah dalam kurun empat tahun terakhir telah mencapai hasil ujian akhir dengan sangat baik dan mencapai nilai dari kriteria ketuntasan minimum. Selain itu sekolah telah memegang prinsip komitmen dan disiplin terutama dikalangan peserta didik, serta berupaya memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah. Kemudian sekolah

membentuk tim kerja sekolah yang berfokus pada masing-masing bidang program. Serta pada proses pembelajaran diupayakan untuk membentuk karakter positif peserta didik. Namun terdapat hambatan hambatan dalam pelaksanaannya, yakni banyaknya tugas-tugas dalam mata pelajaran, jam program literasi, yang sering terlewatkan, pengerjaan tugas yang instan, dan penggunaan media teknologi informasi belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk belajar.

Penelitian diatas membahas tentang penerapan budaya membaca dalam membina mutu akademik di SMK Negeri 48 Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan budaya membaca dalam membina mutu akademik di SMK Negeri 48 Jakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. (nurbaithy, 2017).

Penelitian selanjutnya dengan judul “Praktik-Praktik Kultural Dalam Mengembangkan Budaya Baca Pada Perpustakaan Komunitas Perpustakaan Jalanan Didaerah Istimewa Yogyakarta” dalam penelitian ini menjelaskan bahwa budaya membaca masyarakat saat ini sudah semakin menurun. Hal ini pun berkaitan dengan zaman yang semakin maju oleh berkembangnya teknologi-teknologi yang semakin mendukung dan memudahkan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan informasi sehari-hari mereka. Akibatnya budaya membaca mereka pun semakin luntur, karena masyarakat saat ini lebih memilih menonton tv, bermain internet, dan mendengarkan radio. Kondisi ini dinilai sungguh memprihatinkan, mengingat bahwa indonesia termasuk peringkat ke-2 terendah dalam budaya minat baca masyarakatnya. Daerah istimewa Yogyakarta terkenal sebagai kota pendidikan, dimana terdapat banyak kampus-kampus yang berkelas disana, malah menunjukkan presentase minat baca yang rendah di masyarakatnya.

Fenomena perpustakaan jalanan muncul sebagai sebuah pembaruan dalam dunia perpustakaan, mereka memiliki visi dan misi dimana ingin menyediakan lapak baca buku gratis bagi masyarakat. Selain itu mereka juga ingin menghapus mengenai stigma negative pada perpustakaan yang terkenal akan aturan-aturannya. Merekapun memiliki tujuan untuk menumbuhkan kembali modal budaya membaca dimasyarakat daerah istimewa Yogyakarta agar budaya membaca kembali tertanam pada kehidupan serta pikiran masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dan menggunakan metode purposive sampling dalam penentuan informannya, dengan melakukan wawancara mendalam kepada 7 informan. Dengan menggunakan konsep teori habitus dan arena produksi kultural yang digagas oleh pierre Bourdieu. Penelitian ini menghasilkan tiga tipe pemustaka, yaitu pemustaka awam, pemustaka terkontruksi dan resistance reader. Penelitian ini menemukan temuan baru yakni tidak hanya modal budaya saja tetapi juga meliputi modal sisial. (Irham, 2018).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Wahyuni G, 2015	Peranan pustakawan dalam meningkatkan budaya membaca diperpustakaan masjid al-markaz al-islami Makassar	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan budaya membaca.	Dalam penelitian tersebut minat baca ditingkatkan melalui peranan pustakawan sedangkan dalam penelitian ini budaya membaca ditingkatkan dengan <i>punishment</i> dan <i>reward</i> .
2.	Muslimin, 2018	Penumbuhan budaya literasi melalui	Dalam penelitian ini permasalahan yang muncul	Dalam penelitian tersebut sarana dan prasaran yang

		peningkatan minat baca masyarakat desa	ialah budaya membaca pada kalangan remaja yang semakin menurun .	kurang memadai membuat masyarakat semakin malas membaca, sedangkan dalam penelitian ini budaya membaca belum menjadi kebiasaan dan keutamaan bagi remaja.
3.	Nurbaithy, 2017	Penerapan budaya membaca dalam membina mutu akademik di SMK Negeri 48 Jakarta	Dalam penelitian ini untuk meningkatkan budaya membaca perlu adanya penerapan yang dilakukan dari sekolah.	Dalam penelitian tersebut budaya membaca terbentuk dari program yang diterapkan di sekolah, sedangkan penelitian ini budaya membaca dapat ditingkatkan dengan adanya <i>punishment</i> dan <i>reward</i> .
4	Irham, 2018	Praktik-praktik kultural dalam mengembangkan budaya baca pada perpustakaan komunitas perpustakaan jalanan di daerah istimewa Yogyakarta	Dalam penelitian ini budaya membaca yang semakin menurun itu disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin maju.	Dalam penelitian tersebut budaya membaca ditingkatkan melalui perpustakaan jalanan. Sedangkan dalam penelitian ini. budaya membaca ditingkatkan melalui <i>punishment</i> dan <i>reward</i> .

Sumber: disusun oleh penulis (2022)

2.2 Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (santrock, 2003). Transisi

dalam hal ini adalah perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja yang lebih kompleks. Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah (kartono, 1995).

Remaja adalah masa dimana orang tua masih berperan penting dalam pengarahan, pada umumnya orang tua akan mengajarkan hal-hal dasar seperti sopan santun atau tata cara makan yang benar sedari anak masih kecil. Namun jika kita lihat kembali beberapa tahun belakangan ini, orang tua mulai membiarkan anak mereka mendapatkan pengalaman psikologi secara tidak langsung melalui media, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Masa remaja merupakan masa transisi dan kelanjutan dari masa kanak-kanak dalam menuju tingkat kematangan sebagai persiapan untuk mencapai kedewasaan. Ini berarti kemajuan perkembangan yang dicapai dalam masa remaja merupakan bekal keberhasilan dimasa depan sebagai suatu proses transisi, masa remaja ditandai dengan berbagai perubahan dalam aspek-aspek fisik, mental intelektual, dan sosial.

Masa remaja berlangsung pada umur 12 tahun sampai dengan 22 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Tentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Remaja dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Anak dianggap dewasa apabila sudah mampu mengadakan

reproduksi. Secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau saling tidak sejajar.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari masa periode perkembangan. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu di tekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik. Perkembangan intelektual yang terus menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berfikir secara lebih abstrak, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya dari pada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya.

2.3 Budaya Membaca

Budaya dalam pengertiannya adalah akal atau pikiran yang selanjutnya menjadi hasil dari pola pikir, sikap, tindakan dan ucapan seseorang dalam

hidupnya budaya itu sendiri diawali dari sesuatu hal yang sering atau biasa dilakukan oleh seseorang sehingga dari suatu hal atau kegiatan yang sering atau biasa dilakukan oleh seseorang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang disebut dengan budaya. Deddy Mulyana (2010) menyatakan bahwa budaya merupakan sebuah konsep atau suatu elemen yang akan membangkitkan minat seseorang dalam membaca.

Istilah yang menyatakan bahwa buku adalah jendela dunia nampaknya memang pantas diberikan untuk menjelaskan betapa pentingnya membaca buku. Melalui kegiatan membaca kita telah membuka jendela dunia kita. Banyak ilmu pengetahuan yang akan kita dapatkan dengan membaca. Selain itu, masih terdapat banyak manfaat yang bisa kita dapatkan hanya dengan meluangkan waktu untuk membaca, seperti melatih kemampuan berpikir otak, mengurangi resiko stress, dan juga mencegah dari penyakit pikun.

Menurut Mortimer J. Adler dan Charles Van Doren membaca merupakan sebuah aktivitas yang aktif yakni menggerakkan mata dan pikiran, karenanya semua kegiatan membaca harus aktif sampai tingkat tertentu. Membaca bisa menjadi kurang atau lebih aktif, semakin aktif membaca maka akan lebih baik. Membaca adalah seni menangkap sebaik mungkin berbagai jenis tulisan. Tulisan adalah hal kompleks yang bisa dipahami secara lebih atau kurang menyeluruh, mulai dari sangat sedikit sampai dengan seluruh ide penulis. Membaca dapat dikategorikan aktif apabila dapat membuat pembaca menjadi lebih baik dalam membaca dan mau untuk terus-menerus membaca. Membaca merupakan suatu aktivitas yang memerlukan konsentrasi yang tinggi. Membaca merupakan proses memahami makna pesan atau materi tertulis serta menggali informasi dari teks.

Tiga komponen tersebut mempunyai korelasi yang saling berkaitan erat dalam aktivitas membaca, sehingga kita mendapatkan sebuah pemahaman berupa informasi atau pengetahuan yang belum kita ketahui sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah aktivitas dalam memahami tulisan atau makna tertentu dari sebuah bahasa dan komunikasi untuk mencapai tujuan dalam menambah sebuah pengetahuan dan informasi yang diberikan dari isi bacaan atau sesuatu yang dibaca. Membaca dapat dilakukan dengan mengucapkan isi bacaan atau membacanya dalam hati. Namun kategori membaca tidak hanya membaca tulisan atau buku, melainkan juga dapat dikatakan membaca sikap, perilaku situasi atau kondisi dengan adanya tanda-tanda tertentu yang mempunyai pesan dalam komunikasi. Bagi orang yang tidak terbiasa dengan membaca, hanya perlu pembiasaan, karena membaca merupakan suatu hal yang positif. Semakin sering seseorang membaca maka akan semakin terbiasa pula dirinya dengan hal positif.

Menurut Sutarnas NS, “budaya baca seseorang ialah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai budaya baca ialah orang yang sudah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama dalam hidupnya selalu meluangkan waktunya untuk membaca. Budaya membaca bisa terjadi di antara orang per orang atau setiap individu, dan dapat dikatakan mempunyai budaya membaca yakni apabila membaca telah menjadi suatu yang berlangsung secara terus-menerus dan menjadi pola kebiasaan bagi seseorang.

Menurut Rahma Sugihartati, “aktivitas membaca merupakan bagian dari budaya, yang tidak hanya melibatkan unsur-unsur budaya fisik seperti buku, meja,

kecamatan, kertas, dan sejenis, tetapi juga unsur-unsur non fisik yaitu selera, makna dan nilai. Membaca merupakan sebuah budaya, dan dapat dikatakan sebagai budaya membaca. Dalam hal ini budaya membaca dapat berwujud sebagai aspek fisik, yakni sesuatu yang sangat akrab dengan buku, atau dapat dikatakan mempunyai budaya membaca kalau selalu memegang dan membawa buku kapan dan dimanapun. Sedangkan aspek non fisik erat kaitannya budaya membaca ialah terhadap individu-individu yang mempunyai minat atau keinginan untuk membaca apa yang disukainya. Kemudian membaca menjadi sesuatu yang berharga bagi diri individu, sehingga ia tidak akan melewatkan kesempatan waktunya untuk membaca.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya membaca ialah suatu pola dari sikap, perilaku atau kebiasaan dalam membaca yang berlangsung secara terus-menerus. Budaya membaca berawal dari minat individu dalam membaca apa yang disukainya, kemudian berlanjut menjadi kebutuhan bagi kehidupannya. Membaca menjadi budaya oleh sebab kebutuhan kehidupan akan keingintahuan didalam lingkungan sosialnya dan mempunyai arti tertentu bagi pembaca.

2.3.1. Tujuan budaya membaca

Sebuah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan manusia tentunya mempunyai maksud dan tujuan dalam pelaksanaannya. Maksud dan tujuan itu dapat dikatakan pula sebagai sebuah tujuan yang akan dicapai. Salah satunya ialah dalam penerapan budaya membaca, tentunya ada maksud dan tujuan yang dicapai dalam penerapannya. Menurut Tilaar dalam rahma sugihartati, “ masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar, karena membangun

perilaku dan budaya membaca adalah kunci untuk membangun masyarakat ilmu pengetahuan yang berbasis pada pengembangan kualitas sumber daya manusia.” Demikian adanya budaya membaca bertujuan untuk membuat masyarakat mau dan giat untuk belajar, dengan begitu kualitas masyarakat akan semakin baik. Menurut supriyanto, dkk. Menyebutkan bahwa ”kampus harus dapat mendedikasikan dirinya untuk membangun budaya baca di lingkungan perguruan tinggi. Tujuannya adalah untuk membatu mahasiswa untuk memperoleh pengalaman yang berhasil dalm pembelajaran dan agar dapat menciptakan pembelajaran seumur hidup mereka. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa budaya membaca merupakan sebuah pengalaman yang akan berpengaruh terhadap kehidupan kita.

Terkait dengan membaca, Nurhadi (2010) menyatakan bahwa ada beberapa masalah dan hambatan membaca yang umum terjadi pada setiap orang, yaitu sebagai berikut yang pertama rendahnya tingkat kecepatan membaca pada diri seseorang, kurangnya minat baca dan minimnya pengetahuan tentang cara membaca yang cepat dan efektif, dan adanya gangguan fisik yang secara tidak sadar dapat menghambat kecepatan membaca. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi dengan indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, dan tersusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna.

Secara umum, prasetyono (2008) mengemukakan beberapa tujuan dari aktivitas membaca, antara lain yaitu membaca adalah sebagai sebuah kesenangan tidak melibatkan proses pemikiran yang rumit. Aktivitas ini biasanya dilakukan

untuk mengisi waktu senggang. Aktivitas yang termasuk dalam katagori ini adalah membaca buku, surat kabar majalah dan komik. Membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, seperti membaca buku pelajaran atau buku ilmiah. Membaca untuk melakukan sesuatu pekerjaan atau profesi. Misalnya, membaca buku keterampilan teknis yang praktis atau buku pengetahuan umum (ilmiah populer).

2.3.2 Penyebab Rendahnya Budaya Membaca Dikalangan Remaja

Membaca adalah aktifitas memahami, menafsirkan, mengingat, lalu menuliskan kembali berdasarkan analisis pikiran kita sendiri. Selain itu, membaca dapat diartikan juga semacam kreasi berpikir. Seharusnya, membaca sudah menjadi budaya yang mendarah daging di tubuh kitanamun, budaya membaca khususnya dikalangan remaja masih rendah. Mungkin hanya beberapa persen saja remaja yang suka membaca dalam hal ini bacaan yang dimaksud adalah bacaan yang berisis tentang pengetahuan yang dapat menambah wawasan seseorang.

Kemajuan teknologi informasi sekarang juga sudah berkembang dengan cepat dan maju setiap harinya salah satunya yang paling berkembang adalah adanya internet dan game yang sudah banyak digemari dikalangan remaja saat ini. Mereka sering kali menghabiskan waktunya hanya untuk bermain game dan surfing internet. Karena sekarang internet dan game sudah bisa dinikmati melalui hp yang sudah dilengkapi dengan aplikasi-aplikasi yang canggih sehingga dapat sehingga dapat memudahkan penggunanya dalam melakukan kegiatan tersebut.

Surfing internet masih dapat dimasukkan sebagai sarana membaca. Hanya saja apa yang dilihat buka hanya tulisan, tetapi hal-hal visual lainnya yang kadang kala kurang tepat bagi konsumsi anak-anak remaja. Perlu adanya usaha-usaha

yang harus dilakukan untuk meningkatkan budaya membaca dikalangan remaja. Salah satunya kita dapat mengadopsi budaya yang dikembangkan oleh Jepang. Disana diterapkan 20 menit membaca, artinya setiap hari satu orang wajib membaca buku 20 menit sebelum tidur. Hal ini diterapkan oleh setiap warga Jepang sejak mereka masih kecil. Jika hal ini kita lakukan, maka tentunya budaya membaca akan lebih mendarah daging dalam diri kita. Disini bukan menjadikan membaca sebagai kewajiban, tetapi menjadikan membaca buku sebagai suatu kebutuhan. Dengan begitu terdapat kepuasan batin setelah membaca.

Kegiatan membaca pada remaja sangatlah esensial karena masa remaja adalah masa terpenting dalam kehidupan manusia. Pada masa remaja berbagai informasi akan menentukan perkembangan moral dan kepribadiannya. Bahan bacaan merupakan masukan yang penting bagi perkembangan mental seorang remaja, oleh karena itu apabila bahan bacaan remaja tidak diseleksi dengan baik, dan tanpa pengarahan dan penjelasan dari guru dan orang tuanya, maka akan mempengaruhi perkembangan psikologis seseorang.

Cara yang baik digunakan untuk meningkatkan budaya membaca dikalangan remaja adalah dengan memberikan keterampilan menulis. Misalnya memberikan tugas-tugas untuk membuat tulisan, seperti karangan, artikel, karya ilmiah, dan lain-lain. Dengan begitu, para remaja akan lebih terpacu untuk membaca. Terlebih lagi untuk para remaja yang suka menulis. Karena asumsinya, untuk menulis sebuah karya, setidaknya seseorang membutuhkan banyak bacaan untuk pembandingan referensi, atau bahan bacaan.

Faktor lainnya yang perlu didorong agar membaca dapat lebih membudaya dikalangan remaja adalah mengubah pola kebiasaan menghabiskan akhir

pekannya banyak remaja yang menghabiskan akhir pekannya dengan teman-teman mereka, bukan dengan keluarganya masing-masing. Remaja umumnya berkumpul dengan teman-temannya untuk jalan-jalan bareng atau sekedar ngobrol bareng disuatu tempat jarang diantara mereka yang menghabiskan waktunya untuk lebih memilih berjalan-jalan ketoko buku atau perpustakaan. Kalau pun pergi perpustakaan, mereka hanya mencari buku-buku yang digunakan untuk mengerjakan tugas yang disuruh oleh guru. Sehingga mereka jarang membaca dengan inisiatif sendiri kita sebagai remaja kita harus mengubah kebiasaan menghabiskan waktu hanya untuk bermain. Karena dengan begitu akan lebih mengasah intelektualitas dan akan mendekatkan kita dengan buku-buku yang dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada kita..

Meningkatkan budaya membaca pada remaja harus merupakan bagian dari budaya masyarakat. Diera reformasi yang penuh keterbukaan seperti saat ini komunikasi adalah pintu gerbang kesuksesan. Dan dalam masyarakat yang sangat beragam maka komunikasi, termasuk melalui media cetak dan buku-buku yang dapat memberikan wawasan. Dengan membaca, akan menjadikan kita sebagai manusia yang mempunyai wawasan dan akan jauh dari kebodohan.

Budaya baca tidak akan tercipta apabila tidak ada minat baca yang tumbuh di dalam diri seseorang. Menurut Saleh (2006: 45) dalam meningkatkan budaya membaca ada penyebab rendahnya minat baca pada diri seseorang disebabkan dari lingkungan keluarga misalnya kebiasaan membaca keluarga di lingkungan rumah, pendidikan dan kurikulum sekolah yang kurang kondusif, infrastruktur dalam masyarakat yang kurang mendukung peningkatan budaya baca masyarakat.

2.4 Konsep budaya

Budaya Yanomamo, “budaya jepang”, “evolusi budaya”, alam versus budaya”: kita para ahli antropologi masih terus menggunakan kata budaya tersebut, dan kita masih mengira bahwa kata budaya tersebut, dan kita masih mengira bahwa kata budaya tersebut, dan kita masih mengira bahwa kata budaya tersebut punya suatu arti. Namun, dengan memperhatikan cara kerabat primate kita, seperti chimpanzee gorilla, orang utan mempelajari tradisi-tradisi setempat, menggunakan peralatan, dan menggunakan simbol-simbol dengan cekatan, kita tidak dapat lagi berkata dengan seenaknya bahwa budaya adalah warisan tingkah laku simbolik yang membuat manusia menjadi manusia. Jadi dengan memperhatikan gerak perubahan dan keanekaragaman individualitas, kita tidak dapat lagi dengan mudah berkata bahwa suatu budaya adalah suatu warisan yang dimiliki bersama oleh sekelompok manusia dalam suatu masyarakat tertentu.

Selanjutnya, kita makin menyadari bahwa pandangan yang holistik terhadap budaya seperti yang disimpulkan oleh Kroeber dan Kluckhohn dalam tahun 1950-an adalah mencakup terlampau banyak hal dan juga kurang tajam. Untuk digunakan bagi menelaah pengalaman manusia yang begitu rumit dan untuk menafsirkan pola-pola kerumitan pengalaman manusia tersebut.

Tatangan masa kini adalah menemukan cara untuk mempertajam konsep budaya sedemikian rupa, sehingga konsep itu mempunyai cakupan (terdiri atas bagian-bagian) yang lebih sedikit tetapi mengungkapkan hal yang lebih banyak. Seperti dikatakan oleh Geertz (30, him. 40), pemotongan konsep budaya kedalam suatu konsep yang tajam, mengkhusus, dan secara teoritis lebih kuat adalah satu tema besar dalam penerangan antropologi modern”. Dalam pandangan ini, secara

tersirat terlihat satu asumsi yang dimiliki oleh hampir keseluruhan dari kita. Saya pikir konsep budaya (*culture*) tidak punya satu arti yang benar, dikeramatkan dan tak pernah habis kita coba temukan. Tetapi, seperti halnya symbol-simbol lain, konsep ini mempunyai makna saat kita memakainya dan sebagaimana konsep-konsep analitik lainnya, pemakai konsep ini harus membentuk-mencoba sedikitnya setuju pada pengelompokan gejala alam, (dimana) konsep ini dapat diberi label secara sangat strategis.

Budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam "cara-hidup-komuniti" ini termasuklah teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan, dan seterusnya. Bila budaya dipandang secara luas sebagai sistem tingkah laku yang khas dari suatu penduduk, satu penyambung dan penyelaras kondisi-kondisi badaniah manusia, maka perbedaan pandangan mengenai budaya sebagai pola-pola dari (*pattern-of*) atau pola-pola untuk (*pattern-for*) adalah soal kedua.

Budaya adalah semua cara yang bentuk-bentuknya tidak langsung berada di bawah control genetik yang bekerja untuk menyesuaikan individu-individu dan kelompok kedalam komunitas ekologi mereka (Binford 11. Him. 323). Konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi adat istiadat (*customs*) atau cara kehidupan (*way of life*) manusia. (harris)

Berlawanan dengan ahli teori adaptasi tentang budaya, yang beranekaragam adalah sejumlah ahli teori yang melihat budaya sebagai sistem

ideasional. Disini saya akan membedakan tiga cara yang agak khas dalam mendekati budaya sebagai sistem gagasan (ide). Budaya sebagai sistem kognitif satu tema besar yang lain pada 15 tahun terakhir ini adalah kemunculan satu antropologi kognitif yang eksplisit (juga disebut "etnografi baru", "*ethnoscience*", "*ethnographic semantics*"). Dalam preteknya "etnografi baru" ini pada dasarnya adalah satu pengkajian terhadap sistem klasifikasi penduduk setempat (*folk classification*). Diluar metode "pengumpulan kupu-kupu" ini, juga telah muncul satu pandangan baru dan penting terhadap budaya, yaitu budaya sebagai *cognition* (pengetahuan).

Budaya dipandang sebagai sistem pengetahuan. Menurut *Ward Goodenough* kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah suatu fenomena material dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal yang ada dalam pikiran manusia, model-model yang dipunyai manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material diatas. Kebudayaan terdiri atas pedoman-pedoman untuk menentukan apa, untuk menentukan apa yang dapat menjadi, untuk menentukan apa yang dirasakan seseorang tentang hal itu untuk menentukan bagaimana berbuat terhadap hal itu, dan untuk menentukan bagaiman caranya menghadapi hal itu.

Goodenough mempertentangkan pandangan ideasionalnya tentang kebudayaan dengan pandangan yang digunakan oleh orang-orang *adaptionst* yang telah didiskusikan dalam bagian terdahulu, yang melihat kebudayaan sebagai

“pola kehidupan dalam satu komunitas, yaitu: kegiatan yang terjadi berulang kali secara ajeg dan susunan materi dan sosial”. Maka kesimpulannya, *Goodenough* memandang budaya secara *epistemology* berada dalam alam yang sama dengan bahasa (*langue* dari *sassure* atau *competence* dari *chomsky*), sebagai aturan-aturan ideasional yang berada diluar bidang yang dapat diamati dan diraba. Dengan konsep yang seperti ini, bahasa adalah satu subsistem dari budaya, dan peneliti antropologi kognitif berharap atau menduga bahwa metode-metode dan model-model linguistic (seperti: yaitu analisa komponential, *emic* lawan *etic*, kerangka *eliciting*, dan lain-lain) juga memadai untuk digunakan terhadap bidang budaya yang lain.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang meneliti status kelompok masyarakat atau objek suatu pemikiran ataupun kelas peristiwa masa sekarang. Tujuan dari pendekatan deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Sugiyono, 2008).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dengan sedalam-dalamnya melalui data yang dikumpulkan, dan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dimana peneliti akan mendeskriptifkan wawancara yang mendalam dengan penyebaran pedoman wawancara terhadap objek (David William dalam Moleong, 2005).

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilaksanakan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. Yang manamasih banyak kita jumpai remaja di gampong ini yang budaya membacanya masih minim sekali menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan mereka sehari-hari. Penulis memilih lokasi ini agar lebih mudah untuk memperoleh data serta informasi untuk menunjang penelitian.

3.3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1. Sumber Data

Ada dua jenis data yang penulis gunakan pada proses perolehan data yaitu:

a. Data primer

Menurut indriantoro dan supomo, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrument-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer adalah bagian internal dari proses penelitian dan yang sering kali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci sugiono (2017).

Dalam penelitian ini data diperoleh secara langsung dengan cara memberikan kuesioner (angket) kepada responden. Pada penelitian ini jawaban data primer diperoleh dari hasil wawancara terhadap seseorang (informan).

b. Data sekunder

Menurut sugiyono (2008) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Contohnya seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer.

3.3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara sipeneliti untuk mendapatkan data penelitian. Dan peneliti dapat menggunakan teknik

dan prosedur pengumpulan data yang sesuai dengan data yang akandibutuhkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan, observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data sebagai berikut::

1) Obsevarsi

Merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis, dan perbuatan, untuk kemudian dilakukan pencatatan. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data langsung dari lapangan yang menjadi sampel penelitian. Ketika teknik komunikasi tidak memungkinkan, maka observasi itu sangat bermanfaat. Disamping itu juga teknik ini sekaligus dapat mengecek langsung kebenaran setiap data yang disampaikan oleh para responden atau informan ketika diskusi (Subagyo, 2004).

2) Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengetahui mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interview*). Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan metode wawancara atau diskusi mendalam. Wawancara atau diskusi mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang tanaman palawija sebuah sumber ekonomi (Bungin, 2006).

3) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu memperoleh data yang lebih jelas, dengan cara penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian yaitu bisa dengan cara mengambil gambar dengan kamera dan alat rekam sebagai alat untuk wawancara.

3.4. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan merupakan yang dianggap mempunyai informasi tentang sesuatu dibutuhkan di wilayah penelitian. Teknik yang digunakan dalam menentukan informan adalah dengan menggunakan “*purposive Sampling*” atau sampling bertujuan, dimana teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel penelitian (Arikunto, 2009).

Penentuan informan dalam penelitian ini ialah 10 orang, alasan memilih informan tersebut dikarenakan subjek yang telah ditetapkan dan dianggap mengetahui dan memahami masalah yang sedang peneliti lakukan. Maka peneliti ingin mengetahui gambaran tentang bagaimana budaya membaca dikalangan remaja Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng.

Tabel 3.1 List Informan

NO	Nama Informan	Jumlah
1	Orang tua	2 Orang
2	Guru	2 Orang
3	Remaja	6 Orang
Total		10 Orang

3.5. Intrumen Data

Memperluas wacananya, yang melakukan validasi adalah penelitian sendiri, dengan evaluasi dari beberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesanggupan dan bekal memasuki lapangan. Penelitian kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan pada penelitian, dan memilih informan sebagai sumber data, dan membuat kesimpulan atau penemuannya peneliti melakukan dokumentasi (Yusuf, 2014).

3.6. Teknik Analisis Data

Hal yang terpenting dalam suatu penelitian adalah teknik analisis data karena hasil yang diperoleh dari hasil menyusun dan mencari hasil data dari lapangan, wawancara, dokumentasi dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti dan juga orang lain (Sugiyono, 2011). Konsep analisis data yang digunakan dalam sebuah penelitian ini adalah model konsep yang diberikan oleh Miles Huberman.

1. Reduksi Data

Pertama reduksi data merupakan data yang diperoleh lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di ketahui secara teliti dan rinci. Seperti yang dikemukakan bahwa semakin lama peneliti kelapangan, jadi jumlah data akandapatkan semakin banyak, sulit dan rumit. Maka segera dianalisis data melalui reduksi data, mereduksi data ialah merangkum. Memilih hal-hal yang pokok dan menfokuskan pada hal yang lebih penting (Ahmadi, 2016).

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan pengumpulan informasi yang menyusun bermacam data tentang Transformasi Mata Pecaharian Masyarakat dan kemudian adanya penarikan kesimpulan, serta data yang sudah dikategorikan tersebut kemudian di organisasikan sebagai bahan penyajian data

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan merupakan pemahaman untuk mencari data yang disajikan dan membuat dalam pernyataan singkat serta mudah untuk dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti.

3.7. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan sejawat, analisis kasus negatif dan memberchek (Sugiyono, 2012).

3.8. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian dan serta rangkain kegiatan dalam melaksanakan penelitian ini.

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian					
		Januari 2022	Februari 2022	Maret 2022	April 2022	Mei 2022	Juni 2022
1	Penentuan Judul Proposal						
2	Pembuatan Proposal						
3	Seminar Proposal						
4	Penelitian dan Pembuatan Laporan						
5	Seminar Hasil						
6	Sidang						

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambar Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian salahsatu tempat yang telah ditentukan oleh penliti untuk melakukan proses penelitian sehingga dapat menemukan jawaban dari informan yang sudah ditentukan oleh penliti. Adapun lokasi tersebut terletak di gampong tokoh kecamatan manggeng kabupaten aceh barat daya. Luasnya wilayahnya 172 Ha yang terdiri dari 3 dusun yaitu dusun sikabu terdiri 217 jiwa, dusun masjid terdiri 223 jiwa, dan dusun rahmat 193 jiwa maka jumlah penduduk seluruhnya di gampong tokoh terdapat yaitu 633 jiwa.

4.1.1. Letak Geografis

Berdasarkan letak geografisnya gampong tokoh termasuk dalam wilayah kemukiman tokoh, kecamatan manggeng, kabupaten aceh barat daya dengan luas wilayah 172 Ha. Secara administrasi dan geografis gampong tokoh berbatasan dengan

- Sebelah barat: berbatasab dengan gampong paya,
- Sebelah timur: berbatasan dengan sungai krung manggeng,
- Sebelah utara: berbatasan dengan gampong keude,
- Sebelah selatan: berbatasan dengan gampong blang manggeng.

4.1.2. Visi Dan Misi Gampong Tokoh

❖ Visi

“Terwujudnya peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat gampong yang sejahtera dan mandiri dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pertanian yang berbasis syariah islam”

❖ Misi

Dalam meraih visi gampong tokoh seperti yang sudah di jabarkan di atas, dengan dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal, maka di susunlah misi gampong tokoh sebagai berikut:

1. Meningkatkan pembangunan dasar yang merupakan kebutuhan masyarakat
2. Meningkatkan pendidikan anak usia dini
3. Mendorong masyarakat terlibat aktif dalam setiap perencanaan pembangunan gampong
4. Menciptakan pembangunan yang partisipatif dan berpihak kepada masyarakat rendah
5. Mendorong masyarakat peduli terhadap pendidikan
6. Menciptakan ruang kontrol dan akses bagi masyarakat dalam pembangunan
7. Menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk peningkatan taraf hidup.

4.1.3. Data Penduduk Gampong Tokoh

Jumlah penduduk gampong tokoh 633 jiwa yang merupakan keseluruhan masyarakat. Gampong tokoh terdiri atas tiga dusun yaitu dusun sikabu, dusun

masjid, dan dusun rahmad. Untuk jumlah penduduk perempuan berjumlah 320 semetara jumlah penduduk laki-laki berjumlah 313 maka secara lebih mendalam tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Jumlah penduduk gampong tokoh berdasarkan dusun

No	Nama Dusun	Kepala Keluarga (KK)	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah Jiwa
1	Sikabu	58	109	108	217
2	Masjid	64	113	110	223
3	Rahmad	39	98	95	193
Total		161	320	313	633

Sumber: Data Penduduk Gampong (2020)

Table 4.2
Kegiatan Sosial Di Gampong Tokoh

No	Golongan	Jenis kegiatan
1	Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan takhzhiah ke tempat orang meninggal dunia • Olahraga • Shalat berjamaah • Bergotong royong • Memperingati hari-hari besar islam • Wirid yasin
2	Ibu-ibu	<ul style="list-style-type: none"> • Pengajian rutin wirid yasin • Takhzhiah ketempat orang meninggal • Berkunjung ketempat orang sakit atau melahirkan • 10 program pokok pkk • Kegiatan posyandu • Majelis ta'lim
3	Bapak-bapak (orang tua)	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong royong • Bersama-sama melakukan fardhu kifayah apabila ada waga yang meninggal dunia • Takhzhiah ketempat orang meninggal • Berkunjung ketempat orang sakit • Masih tinggi budaya gotong royong • Majelis ta'lim • Tawajuh • Pengajian tiap malam jumat

Sumber: Keuchik, Tokoh Masyarakat Dan Tokoh Pemuda

4.1.4. Kondisi Sosial

Kondisi sosial kemasyarakatan dan kehidupan bermasyarakat di gampong tokoh berjalan dengan baik. Sikap solidaritas sesama, gorong royong, dan tolong menolong tetap terpelihara sejak dahulu. Atas landasan inilah sehingga tumbuhnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik, ditambah pula dengan munculnya TPA dan pesantren yang menjadi tempat belajar ilmu agama semakin menambah kekuatan dan serta hubungan antar masyarakat. Hubungan pemerintah dengan masyarakat yang terjalin baik, juga menjadi kekuatan Gampong tokoh dalam pengelolaan pemerintah dan kemasyarakatan. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari adanya administrasi pemerintahan Gampong yang cukup baik, serta berfungsinya struktur pemerintahan Gampong itu sendiri.

4.2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan penjelasan terkait dengan penelitian yang telah diproses dari data mentah dengan menggunakan teknik analisa data yang relevan sehingga dapat menemukan hasil dari setiap rumusan masalah pada sebelumnya.

4.2.1. Budaya Membaca Pada Kalangan Remaja Digampong Tokoh.

Budaya membaca sangat bermanfaat bagi semua orang. Dengan membaca kita dapat menemukan hal-hal baru dalam tulisan yang kita baca dan menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat berpikir secara kritis. Apabila sedari kecil belum dibiasakan membaca, maka kita bisa memulainya dari membaca Koran,

artikel yang tulisannya tidak banyak seperti buku, dengan begitu budaya membaca akan tumbuh dikalangan remaja dengan sendirinya.

Membaca adalah aktifitas memahami, menafsirkan, mengingat lalu yang terakhir adalah menuliskan kembali berdasarkan analisis pikiran kita sendiri. Selain itu, membaca dapat diartikan juga semacam kreasi berpikir. Seharusnya, membaca sudah menjadi budaya yang mendarah daging ditubuh kita namun budaya membaca khususnya dikalangan remaja masih rendah. Mungkin hanya beberapa persen saja remaja yang suka membaca. Dalam hal ini bacaan yang dimaksud adalah bacaan yang berisi tentang pengetahuan yang dapat menambah wawasan seseorang. Kebanyakan para remaja suka membaca bacaan yang sifatnya menghibur, seperti komik, novel, dan majalah.

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan dengan beberapa informan yang dilakukan dengan cara wawancara guna untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang telah disusun yang mengenai tentang bagaimana budaya membaca pada kalangan remaja di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. Hasil wawancara bersama dengan Armi Farmi (15 tahun) salah satu remaja Gampong Tokohia menyampaikan:

“Dalam sehari-hari saya banyak menghabiskan waktu untuk bermain. Saya tidak suka membaca alasannya bagi saya membaca itu membosankan. Saya tau membaca itu sangat penting tapi saya malas membaca. Membaca belum menjadi kebiasaan yang selalu saya lakukan dirumah ataupun di sekolah. saya akan membaca kalau guru saya suruh saya membaca itupun saya lakukan karna saya tidak ingin kena hukuman dari guru. Saya hanya membaca pada saat itu saja setelah itu saya tidak melakukannya lagi bahkan dirumah saya juga tidak membaca”. (Wawancara, jum’at 20 mei 2022. Pukul 15.00 WIB).

Dari penyampaian informan diatas, dapat disimpulkan bahwa bagi remaja tersebut membaca bukanlah sebuah kebiasaan atau budaya dapat kita lihat dari kesediaan waktunya untuk membaca dan kurangnya motivasi dari dirinya sendiri sehingga membuat ia malas membaca. Hal senada dituturkan oleh remaja gampong tokoh Zilda Furqan (17 tahun) sebagaimana halnya:

“Bagi saya membaca itu bukanlah sebuah kebiasaan yang setiap hari harus saya lakukan. Saya lebih suka bermain hp dari pada harus membaca buku apalagi buku pelajaran. Disekolah saya lebih suka bermain bersama teman-teman saya dari pada harus membaca di perpustakaan. Sepulang sekolah saya lanjut bermain game, ps bersama teman-teman saya, ibu saya sering menyuruh saya membaca atau belajar sepulang sekolah tetapi saya tidak melakukannya”. (wawancara, Jum’at 20 Mei 2022. Pukul 20.30 WIB)

Dari Hasil wawancara bersama informan diatas dapat disimpulkan bahwasanya remaja masih sering tidak membaca dan lebih suka bermain. Remaja masih belum menjadikan membaca sebagai kebiasaan yang dilakukannya. Berikut ini adalah hasil wawancara bersama dengan remaja gampong tokoh Rouzah Tinur (17 tahun) sebagai berikut:

“Bagi saya membaca itu bukanlah kebiasaan yang sering saya lakukan. Saya lebih sering menghabiskan waktu saya untuk menonton hiburan. Membaca menurut saya bukan sebuah keutamaan yang harus saya lakukan setiap saat. Dan menurut saya kenapa remaja sekarang susah untuk membaca dan sebagainya itu dikarenakan dari dirinya sendiri atau keinginan masing-masing yang memang malas membaca disebabkan oleh pergaulan, teman, dan juga orang tuanya masing-masing”. (Wawancara Sabtu 21 Mei 2022 pukul 15.00 WIB)

Dari hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa membaca baginya belum menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukannya yang disebabkan memang dari dirinya sendiri yang malas membaca. Padahal membaca sangatlah penting karena dengan membaca akan menambah wawasan lebih luas, dan menambah ilmu pengetahuan. Hal senada yang dituturkan oleh orang tua remaja

berikut wawancara bersama orang tua remaja ibu Fariati masyarakat gampong tokoh ia mengatakan:

“Saya sebagai orang tuanya sering sekali menyuruhnya membaca buku tetapi dia selalu menolaknya. Dia lebih suka bermain dengan temannya diluar dari pada saya menyuruhnya membaca buku. Membaca memang belum menjadi kebiasaan yang dilakukan anak saya sendiri. Saya paksa pun dia tetap tidak mau membaca dan selalu membantah ketika disuruh membaca. Jangankan disuruh setiap hari seminggu sekalipun anak saya jarang membaca”. (Wawancara, Senin 23 Mei 2022 pukul 10.00 WIB).

Dari hasil wawancara bersama orang tua remaja diatas dapat kita simpulkan bahwa membaca bagi remaja bukanlah sebuah kebiasaan dan juga keutamaan yang dilakukannya dan membaca baginya bukan sebuah budaya yang seharusnya dilakukan dalam kehidupannya sehari-hari. agar menjadi sebuah kebiasaan yang dapat menguntungkannya untuk menambah wawasannya, dan mendapat banyak informasi dengan membaca dan menjadi lebih banyak tau dibandingkan sebelumnya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Mardiana guru SMA yang ada di gampong tokoh ia menyampaikan bahwasanya:

Menurut saya budaya membaca pada remaja belum menjadi sebuah kebiasaan, remaja masih malas membaca itu dikarenakan jati diri sendiri yang malas membaca atau biasa disebut apatis dalam artian tidak peduli sama sekali dalam hal tersebut sehingga budaya baca memang tidak ada dalam dirinya padahal zaman sekarang membaca sangatlah mudah apalagi sekarang teknologi sangatlah maju segala informasi dan untuk menambah ilmu pengetahuan sangatlah mudah di dapatkan dan hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menggunakan media online dan media cetak apalagi remaja siswa sekarang masing-masing sudah ada pojok baca di sekolah masing-masing. Dan saya sebagai guru sudah mendidik anak murid saya untuk rajin membaca dan hal itu sudah saya terapkan kepada siswa-siswi masing-masing. Sebagai orang tua memberi arahan kepada anaknya masing-masing untuk giat membaca”. (Wawancara, Selasa 24 Mei 2022 pukul 15.30 WIB).

Setelah wawancara bersama guru diatas dapat kita simpulkan bahwasanya remaja memang belum menjadikan membaca itu sebagai sebuah kebiasaan yang

dilukukannya dalam sehari-hari. Selanjutnya hasil wawancara dengan Hidayatul Yasra (19 tahun) yang merupakan remaja Gampong Tokoh mengatakan:

“Menurut saya membaca itu memang penting tapi bagi saya membaca itu belum menjadi sebuah keutamaan yang harus saya lakukan terlebih dahulu. Dalam sehari-hari saya seringkali menghabiskan waktu hanya untuk menonton, main game online, dan juga keluar bersama teman saya. Saya sering sekali mengabaikan tugas saya sebagai siswa remaja yang seharusnya lebih banyak membaca ketimbang bermain”. (Wawancara, Sabtu 21 Mei 2022 pukul 16.30 WIB)

Dari hasil wawancara bersama informan diatas, dapat kita simpulkan bahwa membaca belum menjadi hal yang paling utama yang harus dilakukan oleh remaja tersebut. Dikarenakan era modern ini yang membuatnya lalai dengan media sosial. Padahal dia sendiri tau betapa pentingnya menerapkan budaya membaca dalam diri karena bisa membuat seseorang menjadi lebih banyak tau dengan membaca. Hasil wawancara selanjutnya bersama Ulfa radila (18 tahun) remaja Gampong Tokoh ia mengatakan:

“Bukan hanya saya saja remaja yang tidak mengutamakan membaca akan tetapi banyak juga remaja yang lain yang lebih mengutamakan bermain dari pada membaca. Banyak saya lihat remaja sekarang budaya membaca pada dirinya sangatlah minim dibandingkan era zaman dulu. Sekarang remaja lebih tergiur melakukan hal yang tidak bermanfaat atau tidak berfaedah dibandingkan membaca ilmu pengetahuan baik di media online maupun di perpustakaan gampong. Saya sendiri termaksud remaja yang kurang suka membaca saya lebih suka untuk menghabiskan waktu untuk hal lain”. (Wawancara, Sabtu 21 Mei 2022 pukul 20.00 WIB).

Dari penyampaian informan diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca baginya belum menjadi keutamaan yang dilakukannya. Hal ini dapat kita lihat dari ketersediaan waktunya untuk membaca hanya beberapa persen saja selebihnya dia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk hal yang lain. Seharusnya membaca sudah menjadi sebuah keharusan baginya akan tetapi dia tidak melakukannya.. Minat baca pada dirinya masih sangat minim. Selanjutnya

wawancara bersama Rica andrian (16 tahun) remaja Gampong Tokoh ia mengatakan:

“Bagi saya sendiri membaca itu bukanlah hal yang paling utama yang harus saya lakukan dalam sehari-hari. Saya sendiri belum menganggap membaca itu hal yang harus saya lakukan terlebih dahulu melainkan hal yang paling saya tidak sukai. dikarenakan saya masih seorang siswa remaja yang harus banyak belajar sesekali saya juga membaca tetapi belum saya jadikan ini sebagai sebuah keutamaan yang harus saya lakukan setiap harinya”. (wawancara Minggu 22 Mei 2022 pukul 10.00 WIB).

Budaya membaca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan seseorang yang mempunyai budaya baca adalah seorang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama didalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca. Berikut wawancara bersama orang tua remaja Nurhayati masyarakat gampong tokoh ia mengatakan:

“Menurut saya remaja sekarang ini belum mengutamakan membaca dalam kehidupannya sehari-hari. Dapat kita lihat dalam kehidupannya sehari-hari mereka lebih banyak menghabiskan waktunya hanya untuk hal yang tidak begitu penting seperti bermain hp, game, PS atau berkumpul bersama temannya dengan menghabiskan waktu hanya untuk bermain saja. Ketika disuruh membaca atau mengulang pelajaran mereka malah mengabaikan dan menganggap itu tidak begitu penting selalu mereka mengatakan nanti saja dan setelah itu pergi keluar dan setelah pulang selalu beralasan capek dan mengantuk dan akhirnya mereka tidak mau lagi membaca”.(Wawancara Minggu 22 Mei pukul 14.30 WIB).

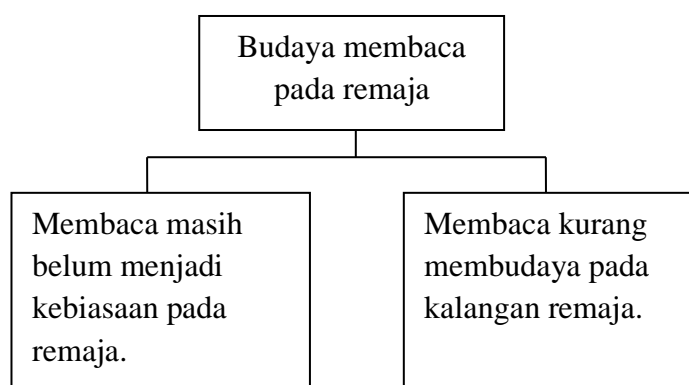
Dari pernyataan informan diatas yang dimana menjelaskan bahwa, remaja gampong tokoh lebih banyak meluangkan waktunya untuk bermain, jarang sekali mereka meluangkan waktunya untuk belajar ataupun membaca buku. Membaca bagi remaja belum menjadi keutamaan yang dilakukannya dikarenakan mereka sendiri yang banyak meluangkan waktunya untuk hal-hal yang lain. Berikut ini

adalah hasil wawancara bersama Agustina salah satu guru di SMP ia menyampaikan bahwa:

“Menurut saya membaca pada remaja belum dijadikan sebagai sebuah keutamaan baginya, hal ini dapat saya lihat saat mereka di sekolah saat saya menyuruhnya membaca sebelum masuk kelas masih banyak diantara mereka yang hanya sibuk ngobrol, dan bercanda bersama temannya. Setelah saya bilang siapa yang tidak membaca akan ada hukuman barulah disitu mereka akan membaca. Diluar sekolah saya masih sering melihat remaja duduk nongkrong disalah satu tempat dan sibuk dengan hpnya masing-masing. Dari pandangan saya mereka memang belum menjadikan membaca itu sebagai sebuah keutamaan bagi remaja”. (wawancara, Selasa 24 Mei 2022 pukul 16.00 WIB)

Dari hasil wawancara dengan remaja yang ada di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya bisa kita lihat bahwa membaca bagi remaja masih belum menjadi sebuah budaya. Membaca belum menjadi kebiasaan dan juga keutamaan bagi remaja dikarenakan oleh remaja itu sendiri yang lalai dan tidak membiasakan membaca dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh remaja itu sendiri yang sibuk bermain dan menonton, mereka yang banyak menghabiskan waktu hanya untuk bermain hp saja bukan menghabiskan waktunya untuk membaca.

Bagan 4.1 budaya membaca pada kalangan remaja



Sumber: disusun oleh penulis(2022)

Berdasarkan bagan diatas menjelaskan bahwasanya budaya membaca pada kalangan remaja saat ini masih belum menjadi sebuah kebiasaan dan juga keutamaan yang dilakukan oleh remaja pada saat ini. Membaca pada kalangan remaja masih sangat minim. membaca belum menjadi sebuah budaya bagi remaja yang dilakukan secara berterusan. Masih banyak remaja yang belum membiasakan membaca dalam kehidupannya sehari dan masih banyak juga remaja yang belum mengutamakan membaca dalam kehidupannya. Membaca dapat dikatakan belum membudaya dikalangan remaja Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng.

4.2.2. Strategi Meningkatkan Budaya Membaca Di Gampong Tokoh

Membaca sangatlah penting bagi semua orang apalagi pada zaman sekarang ini tentunya sangat mudah untuk mencari ilmu pengetahuan. Kita dapat membaca bukan hanya di buku saja tetapi juga bisa di media sosial dengan adanya teknologi zaman sekarang tentunya pasti memudahkan pekerjaan seseorang kita dapat menemukan jawaban di berbagai media seperti di internet. Akan tetapi zaman sekarang banyak sekali remaja yang menyalah gunakan media. Mereka menggunakan teknologi sekarang untuk bermain game. Dengan adanya perkembangan teknologi pada zaman sekarang banyak kita lihat remaja yang lalai dan tidak peduli membaca, mereka sudah malas membaca. Membaca akan membuat kita lebih banyak tau dan menambah ilmu pengetahuan, membaca timbul atas kemauan atau kesadarannya sendiri dan rasa senang yang timbul dari dalam dirinya. Budaya membaca biasanya timbul karna adanya pemikiran bahwa dengan membaca seseorang akan mendapatkan keuntungan seperti mendapat suatu informasi atau ilmu yang bermanfaat pada saat membaca.

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti tentang strategi meningkatkan budaya membaca di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. peneliti mencoba melakukan wawancara terhadap beberapa informan yang bahwasanya peneliti memperoleh strategi meningkatkan budaya membaca.

Berikut tanggapan informan mengenai strategi dalam meningkatkan budaya membaca pada kalangan remaja gampong tokoh, berikut tanggapan informan remaja armi farmi (15 tahun) ia mengatakan:

“saya sebagai anak pasti sangat takut sama orang tua, apalagi saya remaja yang masih duduk dibangku kelas 3 SMP yang selalu disuruh untuk lebih banyak membaca dan belajar dari pada keluar oleh orang tua saya. Dengan keterpaksaan saya menuruti perintah dari orang tua saya dan jika saya tidak menurutinya nanti saya dimarahi dan orang tua saya akan menghukum saya dengan membatasi uang jajan saya dan tidak diizinkan membawa motor saat sore harinya. Orang tua saya juga termaksud orang tua yang pengertian saat saya melakukan perintahnya dia selalu memberi saya hadiah ketika saya rajin membaca dan mendapatkan nilai bagus disekolah maka orang tua saya tidak lupa memberi saya hadiah apa yang saya mau, saya sering meminta hadiah baju baru kepada orang tua saya”. (Wawancara, Jum’at 20 Mei 2022 pukul 15:00 WIB)

Dari hasil wawancara bersama informan diatas, dapat kita simpulkan bahwa dalam hal meningkatkan budaya membaca pada remaja perlu adanya campur tangan dari orang tua supaya mereka mau membaca dengan memberi sesuatu yang membuat mereka merasa keberatan jika tidak melakukannya dengan memberi hukuman yang menurut mereka itu berat untuk diterimanya supaya dia mau membaca. Dengan begitu remaja akan membaca dengan sendirinya. Hal senada di tuturkan oleh remaja gampong tokoh zilda furqan (17 tahun) sebagaimana halnya

“saya tau membaca itu sangat penting apalagi diusia saya yang masih remaja ini membaca memang sangat perlu apalagi saya seorang siswa yang memang harus lebih banyak membaca ketimbang bermain, akan

tetapi saya sangat malas untuk membaca. Saya lebih suka main hp dan game. Orang tua saya sering memarahi saya karena saya tidak melakukan apa yang dia perintahkan dia sering menyuruh saya untuk membaca tapi tidak saya lakukan. Dan orang tua saya kalau saya tidak membaca maka tidak mengizinkan saya untuk membawa motor dan membatasi uang jajan saya dan saya paling tidak suka dan dengan begitu barulah saya akan membaca”. (Wawancara, Jum’at 20 Mei 2022 pukul 20:30 WIB).

Dari ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan budaya membaca pada remaja perlu adanya *punishment* (hukuman) dari orang tua supaya mereka mau membaca dengan cara membatasi uang jajan dan tidak membolehkan dia untuk menggunakan motor dengan adanya hukuman tersebut barulah remaja mau membaca. Maka dalam hal ini hukuman yang diberikan oleh orang tua kepada remaja sangatlah berpengaruh pada remaja dan sangat penting diterapkan guna meningkatkan budaya baca pada remaja. Berikut ini wawancara bersama informan remaja Rauzah Tinur (17 tahun)ia mengatakan:

“Diusia saya yang masih remaja ini saya selalu diawasi oleh orang tua saya apalagi saya masih seorang pelajar yang memang harus lebih banyak belajar, membaca ketimbang bermain diluar. Dirumah sepulang sekolah orang tua saya selalu menyuruh saya untuk membaca dan saya selalu melakukannya. Dan kalau saya tidak membaca maka orang tua saya tidak mengizinkan saya untuk membawa motor. Kalau orang tua saya lebih sering melihat saya membaca dari pada bermain maka orang tua saya akan senang dan mau memberikan apa yang saya mau seperti halnya baju dan sepatu untuk saya pakai kesekolah”. (Wawancara, Sabtu 21 Mei 2022 pukul 15:00 WIB)

Dari hasil wawancara bersama informan diatas, dapat kita simpulkan bahwasanya dalam meningkatkan budaya membaca hal sekecil apapun yang diminta oleh remaja dan diberikan oleh orang tua kepada remaja maka akan membuatnya senang dan mau membaca. Oleh karena itu dalam strategi meningkatkan budaya membaca orang tua sangatlah berperan penting untuk meningkatkan minat baca pada remaja. Selanjutnya wawancara bersama informan

Hidayatul Yasra (19 tahun) yang merupakan remaja gampong tokoh ia menyampaikan bahwa:

“Dalam sehari-hari saya menghabiskan banyak waktu hanya untuk duduk dan ngobrol bersama teman sebaya saya. Dan jarang sekali saya menghabiskan waktu banyak hanya untuk membaca itu disebabkan karena saya kurang tertarik untuk membaca dan saya merasa bahwa membaca itu sangat membosankan. Saya kurang suka membaca saya lebih suka bermain. saya membaca hanya disekolah saja saat guru saya menyuruh saya untuk membaca karena saya tidak mau ada tugas tambahan dari guru saya yang diberikan kepada siapa yang tidak mau membaca makanya saya membaca”. (Wawancara, Sabtu 21 Mei 2022 pukul 16:30 WIB)

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja memang menyadari bahwa betapa pentingnya membaca akan tetapi mereka tetap malas dan tidak mau membaca. Oleh karena itu perlu adanya upaya dari guru dengan memberikan *punishment* (hukuman) kepada remaja yang tidak mau membaca berupa tugas tambahan dengan begitu remaja dengan sendirinya akan membaca. Selanjutnya hasil wawancara yang hampir sama dijelaskan juga oleh informan ulfa radila (18 tahun) dan rica andrian (16 tahun) yang merupakan remaja Gampong Tokoh ia mengatakan:

“Dalam keseharian, saya hanya sibuk main diluar sama teman saya, jarang sekali saya membaca. saya hanya akan membaca saat ada tugas dari guru saya disekolah untuk membaca kemudian menyimpulkan apa yang sudah saya baca barulah saya membaca. Dan jika saya tidak membaca dan menyimpulkan apa guru saya suruh maka saya akan mendapatkan tugas tambahan lagi dari guru saya makanya saya mau membaca dan yang lebih saya suka lagi guru saya selalu memberikan saya hadiah berupa nilai tambahan dari guru dan itu sangat membuat saya senang dan merasa apa yang sudah saya lakukan tidak sia-sia”. (Wawancara, Minggu 22 Mei 2022 pukul 10:30 WIB)

Dari hasil wawancara bersama informan diatas dapat kita simpulkan bahwa, guru dalam meningkatkan budaya membaca pada remaja itu perlu adanya *punishment* (hukuman) yang diberikan oleh guru kepada remaja berupa tugas tambahan supaya mereka takut dan setelah itu jangan lupa juga memberinya *reward* (hadiah)

dengan memberi nilai tambahan kepada remaja. Remaja lebih suka ketika apa yang sudah dia lakukan itu mendapat penghargaan dan dia merasa usaha yang dilakukannya itu tidak sia-sia. Hasil wawancara bersama dengan ibu Nurhayati orang tua remaja gampong tokoh yang menyampaikan bahwa:

“sebagai orang tua saya selalu memperingatkan anak saya supaya membaca. Saya selalu menyuruhnya untuk banyak membaca dari pada bermain akan tetapi anak saya sering membantah. Dan pada saat dia tidak mau membaca Salah satu cara yang sering saya lakukan kepada anak saya yaitu dengan tidak mengizinkannya membawa motor saat dia mau keluar itu sengaja saya lakukan supaya dia mau mendengarkan apa yang saya perintahkan, dengan begitu dia merasa keberatan dan akan membaca pada saat itu juga. Dan pada saat anak saya sudah rajin membaca dan saya sudah mulai sering melihatnya lebih banyak menghabiskan waktu untuk membaca dari pada bermain, maka saya sebagai orang tua juga akan memberinya hadiah berupa sepatu baru hal itu sengaja saya lakukan supaya dia lebih rajin lagi untuk membaca”. (Wawancara, Minggu 22 Mei 2022 pukul 14:30 WIB)

Dari hasil wawancara bersama informan diatas, dapat kita simpulkan bahwa dalam meningkatkan budaya membaca pada remaja orang tua juga perlu mengeluarkan sedikit uang untuk membeli hadiah dan diberikan kepada remaja agar remaja tersebut senang dan lebih rajin lagi untuk membaca. Dan orang tua juga harus memberinya hukuman kepada remaja yang tidak mau membaca dengan adanya hukuman tersebut remaja merasa keberatan dan akan membaca . Berikut hasil wawancara bersama ibu Fariati orang tua remaja gampong tokoh ia menyampaikan bahwa:

“Saya sebagai orang tuanya dapat melihat anak saya itu sekarang sangat lalai bermain hp, pengaruh hp dan perkembangan teknologi sekarang ini sangat membuatnya lalai. Oleh karena itu saya sering sekali mengingatkannya untuk membaca dan belajar saat dirumah. Karena saya tidak mau anak saya terpengaruh oleh hp yang semakin membuatnya lalai dan tidak peduli akan membaca. Saya sering memarahi anak saya yang sering main hp dari pada belajar dan membaca dan saya memberinya hukuman dengan membatasi uang jajannya dan membatasi dia menggunakan motor sepulang sekolah, hal itu saya lakukan supaya dia

rajin membaca. Dan apabila anak saya rajin membaca pasti dia akan lebih pintar saat di sekolah dan pada saat anak saya mendapatkan peringkat saya akan memberikan hadiah kecil dengan membelinya baju baru, sepatu baru agar dia senang dan merasa bahwa membaca itu penting untuknya”.(Wawancara, Senin 23 Mei 2022 pukul 10:00 WIB)

Dari hasil wawancara bersama informan diatas, kita bisa menyimpulkan bahwa perkembangan teknologi zaman sekarang ini sangat membawa pengaruh bagi remaja sekarang dengan adanya internet sekarang ini remaja sudah malas membaca karena dia sudah merasa semua tugas yang ada bisa dicari diinternet sehingga budaya membaca baginya sudah tidak terlalu penting. Sebagai orang tua informan diatas upaya yang dilakukan kepada anaknya yaitu jika anaknya tidak mau membaca maka dia akan memberi hukuman berupa membatasi uang jajan hal itu dilakukan supaya anaknya takut dan mau membaca. Dan pada saat anaknya sudah mulai rajin membaca maka orang tua juga harus memberinya hadiah supaya dia senang dan merasa usahanya untuk meningkatkan budaya membaca tidak sia-sia dan dihargai oleh orang tuanya dengan begitu budaya baca pada remaja bisa lebih meningkat dari yang sebelumnya. Berikut ini hasil wawancara dengan Mardiana salah satu guru digampong tokoh ia menyapaikan bahwasanya:

“Banyak saya lihat siswa di sekolah saya itu mereka hanya menghabiskan waktunya di kantin saja pada saat jam istirahat. Jarang sekali saya melihat mereka itu menghabiskan waktu untuk membaca di perpustakaan kecuali ada jam kosong dan digantikan dengan membaca diperpustakaan dan hanya sebagian saja yang benar-benar membaca buku. Siswa yang minat bacanya rendah bisa kita lihat dari tingkat kecerdasannya disekolah hanya beberapa persen bisa dibilang tingkat kecerdasannya sangat minim disebabkan pengaruh dari temannya atau hp, dan juga kemauan mereka untuk membaca dan memahami setiap bacaan itu juga sangat rendah dibandingkan dengan siswa lain yang rajin membaca. Saya sebagai guru disekolah selalu memberi hukuman kepada siswa saya jika mereka tidak mau membaca maka saya akan memberikan mereka tugas tambahan, dan tidak boleh masuk kelas saat jam pelajaran berlangsung itu adalah ganjaran untuk mereka yang tidak mau membaca supaya mereka mau membaca. Dengan adanya tugas tambahan itu mereka merasa terbebani dan mau tidak mau maka mereka akan membaca dengan sendirinya karna

mereka tidak mau dapat hukuman dari saya berupa tugas tambahan yang sering saya berikan kepada remaja yang tidak membaca”. (Wawancara, Selasa 24 Mei 2022 pukul 15:30 WIB)

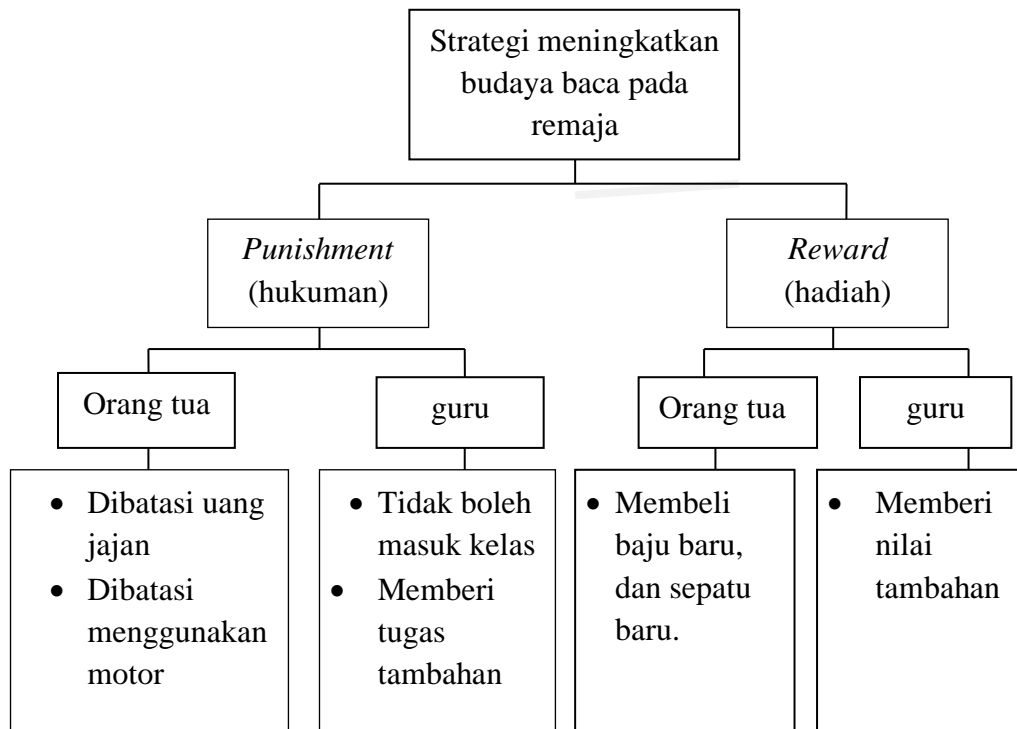
Dari hasil wawancara bersama guru diatas dapat kita simpulkan bahwa remaja sangat tidak suka dengan adanya hukuman berupa tugas tambahan dari guru jadi remaja tersebut mau tidak mau maka dia akan membaca. Dengan adanya hukuman tersebut hal itu dapat meningkatkan budaya baca pada kalangan remaja. Selanjutnya hasil wawancara bersama agustina guru di sekolah SMP ia mengatakan bahwasanya:

“salah satu cara yang sering saya lakukan untuk meningkatkan budaya membaca pada remaja, saya sering menyuruh mereka dengan membaca baik di rumah maupun di sekolah hal itu sengaja saya lakukan supaya mereka akan terbiasa untuk membaca walaupun mereka merasa itu sebuah paksaan tapi saya sering menerapkan hal itu ke mereka dan siapa yang tidak membaca nanti akan ketahuan saat saya memeriksa buku catatannya dengan menyuruh mereka untuk menyimpulkan apa yang sudah mereka baca. yang tidak membaca maka akan ketahuan saat saya memeriksa catatannya tidak menyimpulkan apa yang saya suruh baca. Maka yang tidak membaca akan saya berikan mereka tugas tambahan dan bagi yang sudah maka akan saya berikan nilai tambahan supaya mereka senang”. (wawancara, Selasa 24 Mei 2022 pukul 16.00 WIB)

Dari pernyataan informan diatas, dapat kita ketahui bahwa, strategi dalam meningkatkan budaya membaca pada kalangan remaja memanglah sangat tidak mudah oleh karena itu perlu adanya strategi dari orang tua dan guru supaya budaya baca pada remaja terus meningkat. Strategi tersebut bisa berupa hukuman dan juga hadiah. Dengan adanya hukuman yang diberikan oleh guru kepada remaja yang tidak mau membaca dengan memberinya tugas tambahan dengan begitu remaja merasa takut dengan hukuman tersebut sehingga membuat mereka mau tidak mau mereka harus membaca. Dan ketika mereka melakukannya maka mereka akan mendapat hadiah dari gurunya berupa nilai tambahan yang diberikan kepada remaja. Strategi selanjutnya dari orang tua dengan tidak memberinya

motor ketika mereka keluar dan juga uang jajan dan akan diberikan nantinya setelah mereka selesai membaca. Hal itu dapat meningkatkan minat baca pada remaja semakin meningkat.

Bagan 4.2 strategi meningkatkan budaya membaca pada remaja



Sumber: disusun oleh penulis (2022)

Berdasarkan bagan diatas menjelaskan bahwasanya strategi dalam meningkatkan budaya membaca pada kalangan remaja perlu adanya perhatian dari orang tua yang paling utama seperti halnya ketika anak tidak mau membaca maka orang tua berhak memberikannya hukuman berupa uang jajan yang dibatasi, dan di batasi menggunakan motor dan lain-lain. Dan ketika anak sudah mau membaca maka orang tua wajib memberikan *reward* kecil seperti membelinya baju baru, hp dan juga sepatu untuknya atau yang lainnya supaya remaja tersebut lebih bersemangat untuk membaca. Kemudian strategi selanjutnya yang dapat

meningkatkan budaya membaca dilakukan oleh guru di sekolah seperti halnya ketika murid tidak mau membaca maka guru berhak memberikan hukuman berupa tidak boleh masuk kelas saat jam pembelajaran, dan memberikannya tugas tambahan jika murid tersebut tidak mau membaca. Jika murid tersebut rajin membaca maka gurunya wajib memberikan *reward* berupa nilai tambahan kepada remaja itu karna sudah melaksanakan perintah darinya. Itulah beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru supaya dapat meningkatkan budaya membaca pada kalangan remaja di Gampong tokoh kecamatan manggeng.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Budaya Membaca Pada Kalangan Remaja Gampong Tokoh

Dalam sub bab ini peneliti membahas terkait dengan penelitian, peneliti berusaha menjelaskan bagaimana budaya membaca pada kalangan remaja temuan yang didapatkan oleh peneliti selama proses penelitian yang berkaitan dengan konsep kebudayaan. Peneliti menggunakan konsep kebudayaan yang dimana konsep kebudayaan ini melihat budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam “cara-hidup-komuniti” ini termasuklah teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan, dan seterusnya.

Penelitian mengenai bagaimana budaya membaca pada kalangan remaja dianalisis menggunakan konsep kebudayaan. Alasan memilih konsep kebudayaan ini karena peneliti menganggap konsep kebudayaan ini relevan dengan kajian masalah pada penelitian ini. Konsep kebudayaan tersebut menjelaskan tentang tingkah laku yang khas dari suatu penduduk, satu penyambung dan penyelaras kondisi-kondisi badaniah manusia, maka perbedaan pandangan mengenai budaya sebagai pola-pola dari (*pattern-of*) atau pola-pola untuk (*pattern-for*). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat kita simpulkan bahwa budaya membaca pada kalangan remaja masih belum menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan remaja pada saat

ini karena kurang motivasi dari sendiri, sehingga membuat remaja malas membaca dan belum menjadikan membaca sebagai sebuah kebiasaan baginya.

Budaya membaca pada kalangan remaja masih sangat kurang, membaca belum menjadi kebiasaan dan keutamaan yang dilakukan remaja disebabkan oleh remaja yang lalai dan sibuk bermain *game online* yang membawa pengaruh buruk bagi remaja. Lingkungan keluarga dan sekitar yang kurang mendukung kebiasaan membaca dapat menyebabkan budaya membaca pada remaja semakin menurun. Anak yang setiap harinya jarang melihat keluarganya melakukan kegiatan membaca sehingga membuat anak kurang gemar membaca. Demikian juga lingkungan sekitar seperti masyarakat yang kurang mendukung kebiasaan membaca juga akan mempengaruhi rendahnya budaya baca pada kalangan remaja.

Didalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, mereka akan selalu mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi atau bertukar pikiran.

Dalam konsep kebudayaan *goodenough* membahas tentang kebudayaan dengan pandangan orang-orang *adaptionst* yang melihat kebudayaan sebagai pola kehidupan dalam satu komunitas yaitu kegiatan yang terjadi berulang kali secara ajeg (tetap) dan susunan materi dan sosial. Dalam hal ini kebudayaan membaca pada kalangan remaja saat ini masih belum menjadi kebiasaan, kemampuan membaca seseorang masih sangat minim hal ini dapat dilihat dari dalam diri individu tersebut yang memang malas membaca. Hal ini meliputi adanya kecenderungan malas dalam membaca, malas hampir menjadi masalah bagi kebanyakan orang untuk membaca. Malas bisa diakibatkan oleh minat dan motivasi yang rendah dalam diri seseorang. Jika hal ini sudah melekat dalam diri

seseorang, maka rasa malas akan semakin kuat. Hasil wawancara diatas Menjelaskan bahwasanya budaya membaca pada kalangan remaja saat ini masih belum menjadi sebuah kebiasaan dan keutamaan yang dilakukan oleh remaja pada saat ini. Membaca pada kalangan remaja masih sangat minim. membaca belum menjadi sebuah kebudayaan bagi remaja yang dilakukan secara berterusan. Membaca belum menjadi sebuah budaya yang terus dilakukan dikalangan remaja Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng.

5.2. Strategi Meningkatkan Budaya Membaca di Gampong Tokoh.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, strategi dalam meningkatkan budaya membaca pada kalangan remaja bisa ditingkatkan dengan dua cara yaitu *punishment* (hukuman) dan juga *reward* (hadiah) yang bisa diterapkan oleh orang tua dan juga guru kepada remaja. *Punishment* yang berupa hukuman ini sangat membantu guru dalam meningkatkan budaya membaca pada remaja dengan adanya *punishment* tersebut remaja merasa takut dan merasa terbebaskan dengan hukuman yang diberikan gurunya tersebut. *Punishment* (hukuman) yang dapat diberikan guru kepada remaja berupa tugas tambahan kepada remaja yang tidak mau membaca dengan begitu mau tidak mau remaja akan membaca. Dan setelah membaca jangan lupa untuk memberinya *reward* (hadiah) berupa nilai tambahan kepada remaja karena sudah membaca.

Strategi dalam meningkatkan budaya membaca pada remaja selanjutnya bisa diterapkan oleh orang tua kepada remaja. Orang tua juga dapat melakukan dua cara tersebut yaitu *punishment* (hukuman) yang berupa ganjaran kepada remaja. Ganjaran tersebut adalah dengan tidak memberinya uang jajan dan juga membatasi menggunakan motor dan akan diberikannya lagi ketika mereka sudah

siap membaca. Dengan seperti itu mereka akan mau membaca. Cara yang kedua adalah *reward* (hadiah) yang berupa memberinya sesuatu hal yang membuat mereka senang dengan mereka rajin membaca maka ilmu pengetahuannya akan lebih luas dan menambah wawasan dengan begitu mereka akan banyak tau. Jika mereka sering membaca dan belajar dengan begitu disekolah dia akan mendapatkan nilai yang bagus sehingga orang tua berhak memberinya hadiah berupa baju baru dan juga hal-hal kecil yang lain yang membuat mereka senang. dengan begitu mereka akan rajin membaca.

Membaca adalah aktifitas memahami, menafsirkan, mengingat, lalu yang terakhir adalah menuliskan kembali berdasarkan analisis pikiran kita sendiri. Selain itu, membaca sudah menjadi budaya yang mendarah daging ditubuh kita. Budaya membaca khususnya dikalangan remaja masih rendah. Mungkin hanya beberapa persen saja remaja yang suka membaca. Dalam hal ini, bacaan yang dimaksud adalah bacaan yang berisi tentang pengetahuan yang dapat menambah wawasan seseorang kebanyakan para remaja suka membaca bacaan yang bersifat menghibur seperti komik, novel, dan majalah.

Banyak sekali yang menyebabkan budaya membaca di kalangan remaja masih rendah. Sebagai penguat, ternyata banyak remaja yang lebih menyukai bermain hp dari pada membaca buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan. Selain itu, mereka lebih suka jalan-jalan bersama teman-temannya dari pada mengunjungi toko buku atau perpustakaan. Hal itu dapat menandakan bahwa budaya membaca pada kalangan remaja masih sangat minim.

Kemajuan teknologi informasi sekarang juga sudah berkembang cepat dan maju setiap harinya. Salah satunya yang paling berkembang adalah adanya

internet dan game yang sudah akrab dikalangan remaja. Mereka banyak menghabiskan waktunya hanya untuk bermain game dan internet. Karena sekarang internet dan game sudah bisa dinikmati melalui hape atau ipad yang sudah dilengkapi dengan aplikasi-aplikasi canggih. sehingga dapat menghambat kebudayaan membaca pada remaja.

Semakin banyak kita membaca semakin banyak kita mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak kita ketahui dengan kita membaca tentunya kita banyak tau. Tapi remaja sekarang ini minat bacanya sangat rendah. Lingkungan akan membentuk kepribadian seseorang, karena dalam pergaulan sehari-hari seseorang akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada dilingkungannya. Untuk menumbuh kembangkan suatu keterampilan, pembelajaran membaca akan lebih efektif apabila didukung oleh faktor-faktor baik yang berasal dari dalam diri seseorang maupun dari luar diri seseorang.

Tujuan utama membaca yaitu untuk mencari informasi, dan memahami makna bacaan. Dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses aktivitas komunikasi yang kompleks. Membaca bertujuan untuk melihat, memahami isi atau makna dan memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis dalam setiap kata atau bahasa tulis sehingga dapat memperoleh pemahaman dalam setiap bacaan. Dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan.

Dalam konsep kebudayaan diatas telah dijelaskan bahwa budaya dipandang sebagai sistem pengetahuan. Menurut *ward goodnough* kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-

anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah suatu fenomena material dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku, atau emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal yang ada dalam pikiran manusia, model yang dipunyai manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material diatas. Kebudayaan terdiri atas pedoman-pedoman untuk menentukan apa, dan menentukan apa yang menjadi, untuk menentukan apa yang dirasakan seseorang tentang hal itu untuk menentukan bagaimana berbuat terhadap hal itu, dan untuk menentukan bagaimana cara menghadapinya. Dalam strategi meningkatkan budaya membaca pada remaja dimulai orang tua yang menerapkan *punishment* (hukuman) dan juga *reward* (hadiah) untuk membuat remaja lebih gemar membaca.

Berdasarkan dengan hasil wawancara bahwasanya strategi dalam meningkatkan budaya membaca pada kalangan remaja perlu adanya perhatian dari orang tua yang paling utama seperti halnya ketika anak tidak mau membaca maka orang tua berhak memberikannya hukuman berupa uang jajan yang dibatasi, dan di batasi menggunakan motor dan lain-lain. Dan ketika anak sudah mau membaca maka orang tua wajib memberikan hadiah kecil seperti membelinya baju baru, hp dan juga sepatu untuknya atau yang lainnya supaya remaja tersebut lebih bersemangat untuk membaca. Kemudian strategi selanjutnya yang dapat meningkatkan budaya membaca dilakukan oleh guru di sekolah seperti halnya ketika murid tidak mau membaca maka guru berhak memberikan hukuman berupa tidak boleh masuk kelas saat jam pembelajaran, dan memberikannya tugas tambahan jika murid tersebut tidak mau membaca. Jika murid tersebut rajin membaca maka gurunya wajib memberikan *reward* berupa nilai tambahan kepada

remaja itu karna sudah melaksanakan perintah darinya. Itulah beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru supaya dapat meningkatkan budaya membaca pada remaja gampong Tokoh Kecamatan Manggeng.

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tentang “budaya membaca dikalangan remaja gampong tokoh kecamatan manggeng” dapat disimpulkan bahwa:

1. Budaya membaca pada kalangan remaja saat ini masih belum menjadi sebuah kebiasaan dan keutamaan yang dilakukan oleh remaja pada saat ini. Membaca pada kalangan remaja masih sangat minim. membaca belum menjadi sebuah kebudayaan bagi remaja yang dilakukan secara berterusan. Hal ini dilatarbelakangi oleh kebiasaan remaja yang sibuk bermain. Membaca belum membudaya dikalangan remaja Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng.
2. Strategi dalam meningkatkan budaya membaca pada kalangan remaja dapat ditingkatkan dengan dua cara yang bisa diterapkan oleh orang tua dan juga guru cara yang pertama yaitu perlu adanya *punishment* (hukuman) dari guru hukuman tersebut dapat berupa tugas tambahan, dan juga tidak boleh masuk. Sedangkan *punishment* (hukuman) dari orang tua bisa berupa membatasi uang jajan dan membatasi menggunakan motor. Adapun cara yang kedua yaitu *reward* (hadiah). Adapun *reward* dari guru tersebut berupa nilai tambahan yang diberikan kepada remaja yang sudah membaca dan juga dari orang tua yaitu dengan membelinya baju baru, sepatu dan *handphone*. *Punishment* dan *reward* tersebut bisa diterapkan

oleh orang tua dan guru kepada remaja dalam meningkatkan budaya membaca..

6.2 Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis dapat menyampaikan beberapa saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat. Budaya membaca dikalangan remaja masih sangat minim oleh karena itu perlu ditingkatkan lagi dengan menanam kebiasaan membaca pada remaja. Buku adalah gudang ilmu semakin banyak kita membaca maka kita akan semakin banyak tau oleh karena itu kebiasaan membaca pada remaja perlu ditingkatkan lagi supaya mereka banyak tau. Strategi dalam meningkatkan budaya membaca perlu didukung oleh orang tua, guru dan juga lingkungan yang menerapkan kebiasaan membaca dalam keseharian agar remaja terbiasa dan akan menjadi sebuah kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Mortimer J. & Charles Van Doren. 2007. *How To Read A Book: Cara Jitu Mencapai Puncak Tujuan Membaca*. Terj. Oleh A. Santoso & Ajeng AP. *How To Read A Book: The Classical Guide to Intelligent Reading*. (Jakarta: Indonesia Publishing).
- Ahmadi, R. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta: Rineka Cipta
- Bugin Burhan, (Ed). 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metode Kearifan Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Deddy Mulyana, ddk. (2010). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ghazali, A.S., 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*, Bandung: Refika Aditama.
- Irham, A. M., 2018. *Praktik-Praktik Kultural Dalam Mengembang Budaya Baca Pada Perpustakaan Komunitas Perpustakaan Jalan Didaerah Istimewa Yogyakarta*, Universitas Airlangga.
- Moleong, D.W., 2005. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, 2018. *Penumbuhan Budaya Literasi Melalui Peningkatan Minat Baca Masyarakat Desa*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Nomor 1.
- Ns, Sutarno. 2011 *Perpustakaan dan Masyarakat*. (Jakarta: Sagung Seto, 2006). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Memaknai Hakikat Minat Baca Untuk Tujuan Praktis*. Vol.13 No. 3.
- Nurbaithy, E. Y 2017. *Penerapan Budaya Membaca Dalam Membina Mutu Akademik Smk Negeri 48 Jakarta*, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah.
- Nurhadi. 2010. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru.
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2008. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.
- Saleh, Abdul Rahman. 2006. *Peranan Theknologi Informasi dalam Meningkatkan Kegemaran Membaca dan Menulis*. Jurnal Pustakawan Indonesia. Volume 6, No.1.

- Somadayo, S., 2011. *Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cv.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno. 2006. *Manajemen perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Wahyuni G, 2015. *Peranan Pustakawan Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Di Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar*, Makassar: Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar.
- Yusuf, M. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Prenadameta, Grup.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Quisioner

1. Apakah anda gemar membaca?
2. Bagaimana kemampuan membaca anda?
3. Berapa jam dalam sehari-hari anda menghabiskan waktu untuk membaca?
4. Apakah anda memahami setiap bacaan yang anda baca?
5. Apakah lingkungan sekolah anda mendukung kegiatan atau memberi dukungan untuk membaca?
6. Respon guru anda untuk membangun atau mendorong anda membaca?
7. Apakah keluarga anda mendukung atau mendorong anda untuk membaca?
8. Dengan adanya kemajuan teknologi, apakah memicu anda untuk rajin membaca?
9. Bagaimana tingkat intelejensia anda disekolah?
10. Apakah anda memiliki banyak teman?
11. Bagaimana lingkungan pertemanan anda menilai perilaku, cara berpakaian dan lain-lain?
12. Apakah penting memilih teman, karna teman membawa pengaruh bagi anda?

Lampiran 2. Dokumentasi











